



**KONTEKSTUALISASI HADIS
LARANGAN MEMBUNGKUK
PERSPEKTIF SYUHUDI ISMAIL**



M. ARZAQI NASSANI

NIM. 30222001

2026



**KONTEKSTUALISASI HADIS
LARANGAN MEMBUNGKUK
PERSPEKTIF SYUHUDI ISMAIL**



M. ARZAQI NASSANI

NIM. 30222001

2026

KONTEKSTUALISASI HADIS LARANGAN MEMBUNGKUK PERSPEKTIF SYUHUDI ISMAIL

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi sebagian syarat
memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)



Oleh :

M. ARZAQI NASSANI
NIM. 30222001

**PROGRAM STUDI ILMU HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
2026**

**KONTEKSTUALISASI HADIS
LARANGAN MEMBUNGKUK PERSPEKTIF
SYUHUDI ISMAIL**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi sebagian syarat
memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)



Oleh :

M. ARZAQI NASSANI
NIM. 30222001

**PROGRAM STUDI ILMU HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
2026**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : M. Arzaqi Nassani

Program Studi : Ilmu Hadis

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Judul Skripsi : Kontekstualisasi Hadis Larangan Membungkuk Perspektif

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini adalah benar-benar hasil karya penulis berdasarkan hasil penelitian, kecuali dalam bentuk kutipan yang

Demikian pernyataan ini penulis buat dengan sebenar-benarnya, apabila di kemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar, maka penulis bersedia menerima sanksi yang berlaku di Universitas Islam Negeri K.H Abdurrahman

Pekalongan, 13 Mei 2026



M. Arzaqi Nassani

NOTA PEMBIMBING

Dr. H. Hasan Su'aidi, M. S. I

Perumahan Graya Naya blok B18, Wonopringgo, Pekalongan, Jawa Tengah

Lamp : 4 (Empat) eksemplar

Hal : Naskah Skripsi Sdr. M. Arzaqi Nassani

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

c.q Ketua Program Studi Ilmu Hadis

di-

PEKALONGAN

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah diadakan penelitian dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara:

Nama : M. Arzaqi Nassani

NIM : 30222001

Judul : **KONTEKSTUALISASI HADIS LARANGAN MEMBUNGKUK
PERSPEKTIF SYUHUDI ISMAIL**

Naskah tersebut sudah memenuhi persyaratan untuk dapat segera dimunaqosahkan.

Demikian nota pembimbing ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Atas perhatiannya, saya sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pekalongan, 13 Mei 2026

Pembimbing,


Dr. H. Hasan Su'aidi, M. S. I
NIP. 1979605202005011006



PENGESAHAN

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN)
K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan mengesahkan skripsi Saudara:

Nama : **M. Arzaqi Nassani**
NIM : **30222001**
Judul Skripsi : **Kontekstualisasi Hadis Larangan
Membungkuk Perspektif Syuhudi Ismail**
Dosen Pembimbing : **Dr. H. Hasan Su'aidi, M. S. I**

Telah diujikan pada hari Kamis tanggal 11 Juni 2026 dan dinyatakan **LULUS** serta
diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag).

Dewan Penguji

Penguji I

Ambar Hermawan, M.S.I
NIP. 197504232015031001

Penguji II

Lia Afiani, M.Hum
NIP. 198704192019032008

Pekalongan, 19 Juni 2026

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah



Dr. Tri Astutik Haryati, M.Ag
NIP. 197411182000032001

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi yang digunakan dalam penulisan buku ini adalah hasil Putusan Bersama Menteri Agama Republik Indonesia No. 158 tahun 1987. Transliterasi tersebut digunakan untuk menulis kata-kata Arab yang dipandang belum diserap ke dalam bahasa Indonesia. Kata-kata Arab yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia sebagaimana terlihat dalam Kamus Linguistik atau Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Secara garis besar, pedoman transliterasi itu adalah sebagai berikut.

1. Konsonan

Fonem-fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi itu sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Di bawah ini adalah daftar huruf Arab dan transliterasi dengan huruf Latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	Š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	Ḥ	Ḥa (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye

ص	Ṣad	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	Koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

1) Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	A	A
ِ	Kasrah	I	I
ُ	Dhammah	U	U

2) Vokal Rangkap

Vokal rangkap dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ	Fathah dan Ya	Ai	A dan I
وَ	Fathah dan Wau	Au	A dan U

3. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua:

1) Ta' Marbutah Hidup

Ta' Marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah "t".

2) Ta Marbutah Mati

Ta'marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun transliterasinya adalah "h".

Kalau pada kata terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

4. Syaddah

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda syaddah atau tasydid, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

رَبَّنَا

Rabbanā

5. Kata Sandang

Kata sandang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, namun dalam transliterasi ini kata sandang dibedakan menjadi kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti huruf qamariyah.

1) Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasi dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan

huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2) Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan sesuai aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti huruf Syamsiyah maupun huruf Qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang.

Contoh:

السَّيِّدُ as-sayyidu

الشَّمْسُ as-syamsu

البَدِيعُ al-badi'u

6. Hamzah

Hamzah yang berada di awal kata tidak ditransliterasikan. Akan tetapi, jika hamzah tersebut berada di tengah kata atau di akhir kata, huruf hamzah itu ditransliterasikan dengan apostrof.

7. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut juga digunakan. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: Huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

وَلَقَدْ رَآهُ بِالْأُفُقِ الْمُبِينِ

Walaqadra'āhubil-ufuq al-mubīn

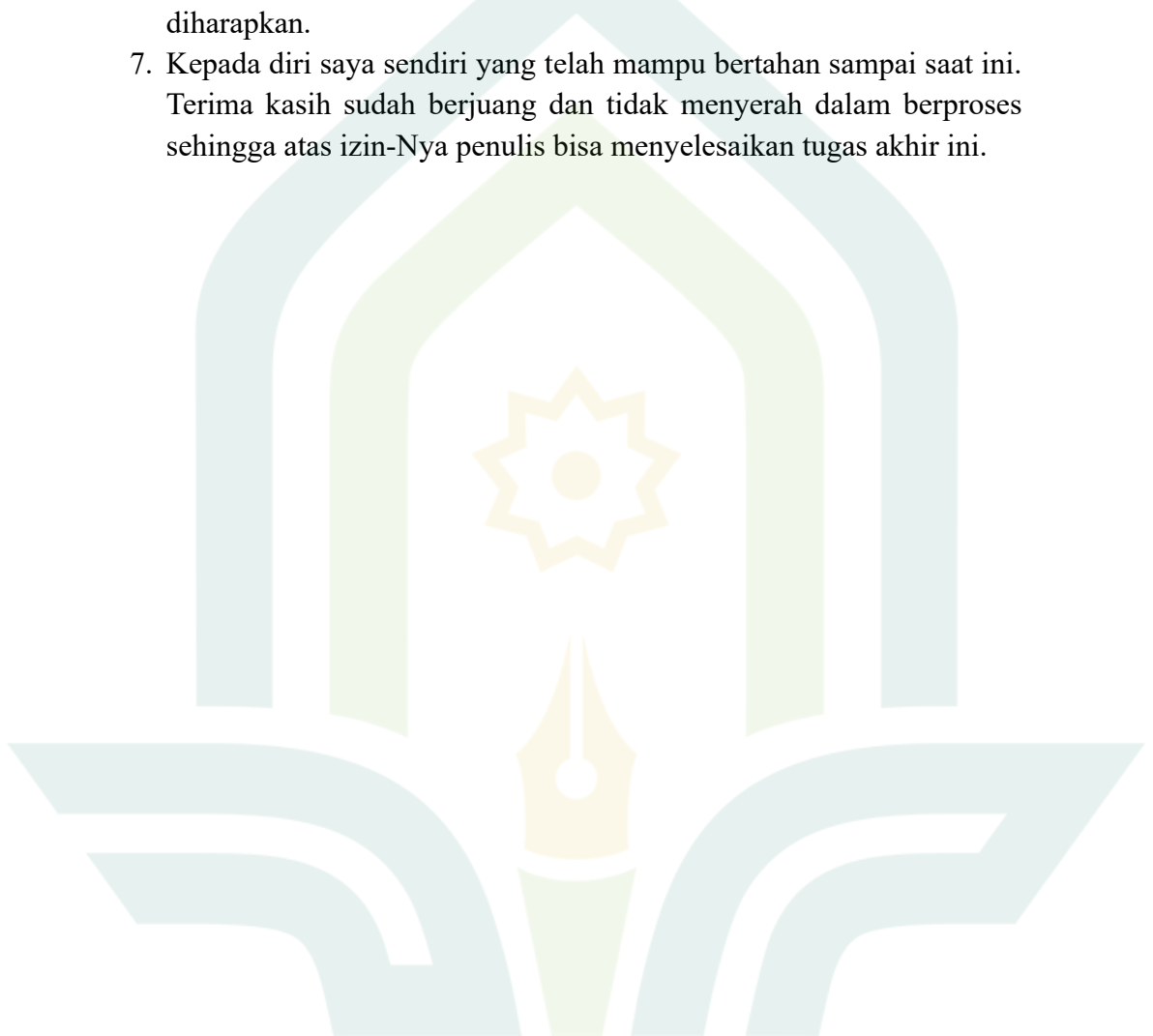
PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan limpahan nikmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini disusun untuk memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag.) di Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Penulis menyadari sepenuhnya segala keterbatasan dan banyaknya kekurangan yang harus diperbaiki dalam penulisan skripsi ini. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan manfaat bagi setiap orang yang membacanya, khususnya bagi dunia pendidikan.

Dalam pembuatan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan berbagai dukungan serta bantuan material maupun moral dari berbagai pihak. Berikut ini beberapa persembahan sebagai ucapan terima kasih dari penulis kepada pihak-pihak yang telah berperan dalam membantu terlaksananya penulisan Skripsi ini:

1. Kepada kedua orang tua tercinta, yaitu Bapak Manaf dan Ibu Mila. Yang tiada bosan memberikan arahan, motivasi, dukungan, serta kasih sayang kepada penulis sehingga karya tulis sederhana berupa skripsi ini terselesaikan. Semoga Bapak dan Ibu senantiasa diberikan kesehatan, berkah umurnya, diluaskan rezekinya serta bahagia di dunia dan akhirat.
2. Kepada Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, terkhusus segenap Dosen Ilmu Hadis yang saya hormati. Terima kasih banyak telah memberikan bimbingan ilmu pengetahuan selama penulis mengikuti perkuliahan sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Kepada wali studi penulis Bapak Dr. Adi Abdullah Muslim, M.A. Hum. dan dosen pembimbing skripsi Bapak Dr. H. Hasan Su'aidi, M.S.I. Terima kasih atas segala bimbingan dan arahan yang diberikan kepada penulis sehingga bisa menyelesaikan studi ini.
4. Kepada teman-teman Al Qolam dan Ilmu Hadis angkatan 2022 dan 2023 yang senantiasa saling mendukung satu sama lain sehingga skripsi ini terselesaikan.

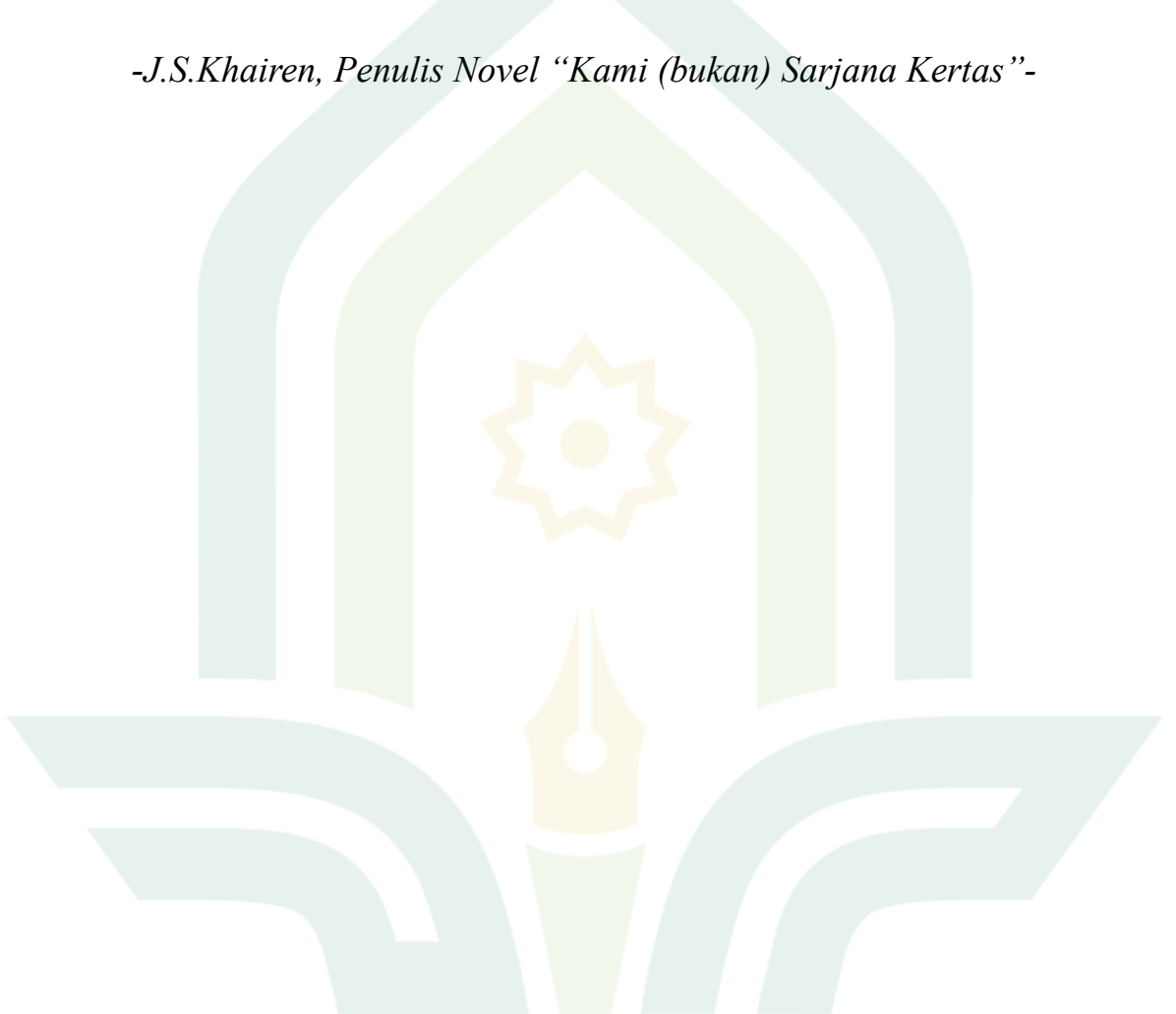
5. Kepada teman-teman Pondok IBS Gondang dan Nurul Huda Simbang Kulon yang telah menemani dan membantu penulis dalam mengerjakan skripsi.
6. Kepada teman partner MI dan MTs-ku, Lail Muroh, Mudrik, dan Gilang yang masih terus memberikan support dan semangat kepada penulis. Semoga kita semua mendapatkan hasil sesuai dengan yang diharapkan.
7. Kepada diri saya sendiri yang telah mampu bertahan sampai saat ini. Terima kasih sudah berjuang dan tidak menyerah dalam berproses sehingga atas izin-Nya penulis bisa menyelesaikan tugas akhir ini.



MOTTO

"Tiap orang punya kuota untuk gagal. Santailah, jangan tegang dan takut kalau melakukan kesalahan. Orang-orang yang engkau kira keren, hebat, inspiratif, semua pernah gagal lebih banyak daripada jumlah ketakutan yang ada dalam pikiranmu."

-J.S.Khairen, Penulis Novel "Kami (bukan) Sarjana Kertas"-



ABSTRAK

Nassani, M Arzaqi, 2026. Kontekstualisasi Hadis Larangan Membungkuk Perspektif Syuhudi Ismail. Skripsi Program Studi Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah. Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Pembimbing: Dr. H. Hasan Su'aidi, M. S. I

Kata Kunci: Kontekstualisasi, Hadis, Larangan, Membungkuk, Syuhudi.

Polemik mengenai praktik membungkuk sebagai bentuk penghormatan di lingkungan pesantren mengemuka setelah pemberitaan media yang menilai tradisi tersebut sebagai bentuk feodalisme. Di sisi lain, terdapat hadis Nabi riwayat Ibnu Majah No. 3702 yang secara tekstual melarang membungkukkan badan kepada sesama. Perbedaan antara pemahaman tekstual hadis dan realitas budaya masyarakat ini memunculkan kebutuhan untuk mengkaji makna hadis secara lebih komprehensif agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memandang praktik penghormatan yang berkembang di masyarakat, khususnya di lingkungan pesantren.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna kontekstual hadis larangan membungkuk kepada sesama dengan menggunakan perspektif Syuhudi Ismail. Fokus kajian diarahkan pada upaya mengharmonisasikan teks hadis dengan praktik sosial budaya yang hidup di masyarakat, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih proporsional dan tidak parsial dalam menilai suatu tradisi.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis *library research*. Sumber data primer berupa hadis riwayat Ibnu Majah No. 3702, sedangkan data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, dan karya ilmiah yang relevan. Metode analisis yang digunakan adalah pendekatan tekstual dan kontekstual Syuhudi Ismail, yang meliputi analisis redaksi matan hadis, identifikasi konteks historis (*asbab al-wurud*), serta kontekstualisasi makna hadis dalam kehidupan modern.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara tekstual hadis tersebut melarang praktik membungkuk sebagai bentuk penghormatan kepada sesama dan menganjurkan berjabat tangan sebagai alternatif. Namun, secara kontekstual, larangan tersebut dipahami sebagai upaya Nabi untuk menghindari bentuk penghormatan yang berlebihan yang menyerupai praktik feodal pada masa itu. Dengan demikian, hadis ini bersifat temporal dalam aspek praktik, namun memiliki nilai universal

dalam menjaga kemurnian tauhid dan etika sosial. Tradisi membungkuk dalam budaya Jawa dan pesantren dapat dipahami sebagai ekspresi etika dan penghormatan yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam selama tidak mengandung unsur pengagungan berlebihan. Oleh karena itu, pendekatan kontekstual Syuhudi Ismail memberikan ruang bagi harmonisasi antara teks hadis dan realitas budaya masyarakat.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil 'alamin, segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt., Tuhan semesta alam yang telah melimpahkan rahmat, taufik, serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan baik. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw., sang pembawa risalah kebenaran, teladan umat, dan cahaya kehidupan bagi seluruh manusia, beserta keluarga, sahabat, dan pengikut beliau hingga akhir zaman.

Penyusunan skripsi ini juga merupakan syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Strata 1 (S-1) serta bentuk ikhtiar penulis untuk memperdalam pemahaman mengenai kontekstualisasi hadis larangan membungkuk perspektif Syuhudi Ismail. Penelitian ini lahir dari kegelisahan akademik penulis terhadap ketegangan antara pemahaman tekstual hadis larangan membungkuk dengan realitas praktik penghormatan yang hidup dalam budaya masyarakat, khususnya di lingkungan pesantren.

Perjalanan penyusunan skripsi ini tentu tidak berjalan dengan mudah. Ada banyak hambatan, kendala, bahkan keraguan yang penulis alami. Namun berkat doa, dorongan, dan bimbingan dari berbagai pihak, penulis mampu melewati tahap demi tahap hingga akhirnya sampai pada titik ini. Oleh sebab itu, penulis menyadari sepenuhnya bahwa keberhasilan penyusunan skripsi ini bukan semata hasil jerih payah pribadi, melainkan juga buah dari kerja sama, bantuan, dan doa banyak pihak.

Pada kesempatan yang berbahagia ini, penulis ingin menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Zaenal Mustakim, M.Ag. selaku Rektor UIN KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan
2. Dr. Hj. Tri Astutik Haryati, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, serta para staf Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah UIN KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

3. Ambar Hermawan, M.S.I, selaku Ketua Prodi Ilmu Hadis.
4. Dr. Adi Abdullah Muslim, Lc., M.A. Hum, selaku dosen pembimbing akademik.
5. Dr. H. Hasan Su'aidi, M.S.I., selaku dosen pembimbing, yang selalu membimbing dan mengarahkan serta memberi semangat.
6. Bapak dan Ibu dosen Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah UIN KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan, yang telah memberikan ilmunya kepada penulis, semoga Bapak dan Ibu dosen selalu dalam rahmat dan lindungan Allah Swt. Sehingga ilmu yang telah diajarkan dapat bermanfaat di kemudian hari.
7. Bapak pimpinan beserta para staf Perpustakaan UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan, atas segala kemudahan yang diberikan kepada penulis untuk mendapatkan referensi yang mendukung penyelesaian skripsi ini.

Akhirnya, penulis berharap semoga amal baik dari semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini mendapatkan balasan pahala dari rahmat Allah Swt. Semoga apa yang telah ditulis dalam skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak. *Amin ya Rabbal'alam*

Pekalongan, 23 Mei 2026

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	ii
NOTA PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	v
PERSEMBAHAN	ix
MOTTO	xi
ABSTRAK	xii
KATA PENGANTAR	xiv
DAFTAR ISI.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Tinjauan Pustaka.....	5
F. Metodologi Penelitian	11
G. Sistematika Pembahasan	13
BAB II LANDASAN TEORITIS PENGHORMATAN, TRADISI MEMBUNGKUK, DAN TEKSTUAL-KONTEKSTUAL SYUHUDI ISMAIL	14
A. Pengertian Penghormatan	14
B. Bentuk-bentuk Penghormatan	16
1. Mencium Tangan	16
2. Membungkukan Badan.....	17

3. Berdiri Menyambut Kedatangan Seseorang	18
C. Ciri-ciri Perilaku Penghormatan	19
D. Tradisi Membungkuk dalam Budaya Jawa.....	19
E. Teori Tekstual-Kontekstual Hadis Syuhudi Ismail	21
1. Memahami Hadis Melalui Analisis Teks	21
2. Identifikasi Konteks Histori Kemunculan Hadis	24
3. Melakukan Kontekstualisasi Hadis	27
BAB III TELAAH TEKSTUALITAS DAN HISTORITAS	28
A. Analisis Teks Hadis	28
1. Jawami' al-Kalim.....	28
2. Bahasa Percakapan (dialog).....	29
B. Identifikasi Konteks Histori Kemunculan Hadis.....	31
BAB IV KONTEKSTUALISASI HADIS LARANGAN	
MEMBUNGKUK BERDASARKAN PERSPEKTIF SYUHUDI	
ISMAIL	35
A. Kontekstualisasi.....	35
a. Lokal, Temporal, dan Universal	35
b. Indikator Substantif	41
B. Implementasi	43
BAB V PENUTUP	46
A. Kesimpulan.....	46
B. Saran	47
DAFTAR PUSTAKA	48

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Viralnya pemberitaan Trans7 melalui program *Xpose Uncensored* pada bulan Oktober tahun 2025 memicu kegaduhan publik karena tayangan tersebut menyorot tradisi penghormatan santri kepada kiai seperti membungkuk, jongkok, atau mencium tangan sebagai praktik feodalisme. Narasi visual yang dibangun menempatkan pesantren dalam posisi negatif, seolah-olah tradisi tersebut adalah bentuk penghambaan manusia kepada manusia. Tayangan ini segera menuai protes dari berbagai kalangan pesantren. Forum Komunikasi Pondok Pesantren (FKPP) menegaskan bahwa pesantren bukan lembaga feodal, dan tradisi penghormatan itu merupakan bagian dari adab dan etika keilmuan yang diwariskan secara turun-temurun.¹

Dalam tradisi Jawa, bentuk penghormatan kepada orang yang lebih tua masih menjadi bagian penting dari budaya lokal. Tradisi seperti sungkem, menunduk, atau mencium tangan mencerminkan kesopanan dan rasa hormat kepada seseorang. Sikap membungkuk sangat terkait dengan kepercayaan masyarakat tentang struktur hierarki yang mereka anggap penting untuk mempertahankan keharmonisan dalam komunitas.² Sikap menghormati dengan cara membungkuk bukan hanya dipengaruhi oleh usia atau kedudukan sosial, tetapi juga oleh tingkat pengetahuan seseorang. Kebiasaan ini telah meluas di berbagai daerah Indonesia, khususnya di lingkungan pesantren.

Pesantren menghadirkan teladan yang baik tentang sikap saling menghormati berdasarkan hierarki keilmuan. Konsep interaksi

¹ Mochamad Rizqy Romadhon Lailatur Rohanita, Kemal Husen dan Ali Mukhar Alfatus Nisak, Lailatul Mufarrohah, "Representasi Feodalisme Pesantren Dalam Media Televisi: Analisis Pemberitaan Trans7 dan Realitas Sosial di Pesantren An-Nur 2 Bululawang Malang" 5 (2025): 6463.

² Ahmad Syahid, "Negosiasi Hadis Dengan Tradisi Dalam Budaya Membungkuk Di Pesantren Raudhatut Thalibin Rembang," *Jurnal studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis* 21, no. 2 (2020): 331.

antara pemberi nasihat dan penerima, pengajar dan peserta didik, serta tua dan muda menjadi alasan pengamalan penghormatan ini melalui tindakan membungkukkan tubuh. Perilaku semacam ini kerap dikaitkan dengan ajaran tawadhu' dalam ranah tasawuf.³ Di lingkungan pesantren, kiai menempati posisi penting dan menjadi figur yang dihormati serta didatangi para santri. Guna mendapatkan keberkahan dari ilmu yang didapatkan, semua tindakan selalu mencerminkan usaha untuk meraih keridhaan Allah.⁴

Tujuan pokok dari pesantren adalah membentuk akhlak santri.⁵ Adab merupakan inti dari pendidikan di pesantren, sebab pengetahuan dianggap hanya berguna bila disertai dengan sikap moral yang baik. Maka, penghormatan santri terhadap kiai tidaklah merupakan bentuk feodalisme, melainkan sebuah pernyataan kesadaran spiritual yang menunjukkan bahwa proses pembelajaran memerlukan keikhlasan dan disiplin dalam etika. Munculnya pembicaraan tentang "feodalisme pesantren" di media digital menggambarkan adanya ketegangan dalam sudut pandang antara narasi media utama dan nilai-nilai pesantren yang didasarkan pada adab, tawadhu', serta ta'dzim. Perbedaan pandangan ini menyebabkan terjadinya krisis dalam representasi, di mana nilai-nilai spiritual serta etis dalam pesantren dikurangi menjadi simbol dari ketundukan feodal.⁶

Perbedaan semakin menguat seiring dengan berkembangnya pandangan keagamaan yang lebih literal dalam membaca teks-teks hadis. Munculnya penilaian hitam-putih terhadap praktik budaya sering kali berangkat dari pemahaman yang tekstual semata, tanpa

³ Martin Van Bruinessen, "Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat, Yogyakarta," *Gading Publishing*, 2012, 18.

⁴ Syekh Az-Zarnuji, *Terjemah Ta'lim Muta'allim*, trans. oleh Abdul Kadir Aljufri (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2009), 27.

⁵ Zamakhsari Dhofier, "'The Pesantren Tradition: A Study of The Role of The Kyai in The Maintenance of The Traditional Ideology of Islam in Java'," *Theses Sis/Library R.G. Menzies Library Building No:2 the Australian National University Canberra Act 0200 Australia*, no. 2 (1980): 18.

⁶ Lailatur Rohanita, Kemal Husen dan Alfatun Nisak, Lailatul Mufarrohah, "Representasi Feodalisme Pesantren Dalam Media Televisi: Anaisis Pemberitaan Trans7 dan Realitas Sosial di Pesantren An-Nur 2 Bululawang Malang," 6459.

mempertimbangkan konteks sosialnya. Fenomena ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara pemahaman teks hadis dan realitas budaya masyarakat Muslim Indonesia yang sangat beragam. Hadis yang kerap dijadikan dasar perdebatan tersebut yaitu sabda Nabi yang dikumpulkan oleh Ibnu Majah melalui periwayatan Anas bin Malik.

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا وَكِيعٌ عَنْ جَرِيرِ بْنِ حَازِمٍ عَنْ حَنْظَلَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ
السُّدُوسِيِّ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قُلْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيْنَحْنِي بَعْضُنَا لِبَعْضٍ قَالَ لَا
قُلْنَا أَيُعَانِقُ بَعْضُنَا بَعْضًا قَالَ لَا وَلَكِنْ تَصَافَحُوا⁷

Telah menceritakan kepada kami (Ali bin Muhammad) telah menceritakan kepada kami (Waki') dari Jarir bin Hazim Dari handzolah bin Abdurrahman As Sudusi Dari Anas bin Malik, ia berkata: wahai Rasulullah, apakah sebagian kami boleh membungkukkan badan kepada sebagian yang lain (saat bertemu)?. Beliau menjawab: Tidak. Saya (Anas) kembali bertanya: Apakah sebagian kami boleh berpelukan kepada sebagian yang lain (saat bertemu)? Beliau menjawab: Tidak, akan tetapi saling berjabat tanganlah kalian. (Sunan Ibnu Majah No. 3702)

Hadis ini turut dipertegas oleh pendapat Imam Nawawi yang menyatakan bahwa seseorang tidak dianjurkan untuk membungkukkan tubuh dalam segala situasi. Imam Nawawi juga mendukung pandangannya sejalan dengan riwayat yang disampaikan oleh Anas bin Malik.⁸ Pendapat serupa juga diungkapkan oleh Ibnu Taymiyah yang melarang tindakan membungkukkan tubuh seperti saat rukuk.⁹

⁷ Muhammad bin Yazid Ibn Majah, *Sunan Ibnu Majah Juz 2 no. 3702* (Beirut: Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyah, n.d.), 1220.

⁸ Muhy al-Din bin Sharf Al-Nawawi, *al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab Juz 4* (Jeddah: Maktabah al-Irsyad, n.d.), 515.

⁹ Taqi al-Din Ibn Taymiyah, *Al-Fatawa Al-Kubra Juz 1* (Beirut: Dar al-Kutb al-Ilmiyah, 1987), 56.

Secara tekstual, isi hadis ini memang terlihat tidak sejalan dengan tradisi pesantren. Namun, perbedaan seperti ini tidak serta-merta membuat salah satunya harus ditolak atau dijadikan alasan untuk meniadakan yang lain. Dalam kajian hadis, sering kali ditemui ada hadis yang tampak berbeda dengan riwayat lain, atau dengan praktik budaya di tengah masyarakat. Meski demikian, perbedaan itu tidak selalu berarti adanya pertentangan yang harus diselesaikan dengan konsep penghapusan (nasakh).¹⁰ Sebelum menyimpulkan adanya pertentangan, penting untuk memahami tujuan dasar hadis dan konteks sejarah ketika itu muncul. Dengan pendekatan ini, perbedaan antara teks hadis dan praktik budaya tidak lagi dipandang sebagai pertentangan, melainkan sebagai ruang untuk memahami bahwa ajaran agama sering kali memberikan prinsip umum yang kemudian dipraktikkan secara beragam sesuai konteks masyarakatnya.¹¹

Fenomena membungkuk menarik untuk diteliti karena ada ketegangan antara larangan dalam hadis dan praktik penghormatan di masyarakat. Berbagai pandangan muncul, dari yang menolak membungkuk hingga yang menganggapnya sebagai etika sosial. Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk mengkaji hadis larangan membungkuk secara lebih mendalam agar diperoleh pemahaman yang tidak hanya berorientasi pada teks, tetapi juga mempertimbangkan konteks historis dan realitas sosial masyarakat. Penulis akan membahas pemahaman hadis tentang larangan membungkuk dengan perspektif Syuhudi Ismail. Tujuannya adalah melihat bagaimana ajaran tersebut dapat diterapkan secara bijak dalam konteks kehidupan masa kini. Oleh karena itu, penulis menamai penelitian ini dengan **“Kontekstualisasi Hadis Larangan Membungkuk Perspektif Syuhudi Ismail”**.

¹⁰ Abdul Mustaqim, *Ilmu Ma'anil Hadis: Paradigma Interkoneksi Berbagai Teori Dan Metode Memahami Hadis Nabi* (Yogyakarta: Idea Press, 2016), 33–36.

¹¹ M. Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi Yang Tekstual Dan Kontekstual: Telaah Ma'ani Tentang Ajaran Islam Yang Universal, Temporal Dan Lokal* (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), 74–76.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang sebelumnya, maka perumusan masalah dalam penelitian ini dapat disampaikan sebagai berikut:

1. Bagaimana kontekstualisasi hadis larangan membungkuk kepada sesama berdasarkan perspektif Syuhudi Ismail?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertimbangan terhadap latar belakang dan rumusan masalah yang telah dikaji dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa semuanya mengarah pada pencapaian tujuan untuk:

Mengetahui makna kontekstual hadis tentang larangan membungkuk berdasarkan perspektif Syuhudi Ismail.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan kontribusi, baik secara teoritis maupun praktis, sebagaimana berikut:

1. Manfaat secara Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan bagi mahasiswa, akademisi, dan peneliti di bidang ilmu hadis dalam memahami pentingnya keseimbangan antara pendekatan tekstual dan kontekstual sebagaimana ditekankan oleh Syuhudi Ismail.

2. Manfaat secara Praktis

Secara praktis, penelitian ini bisa memberikan pencerahan bagi masyarakat dalam memandang praktik-praktik penghormatan yang berkembang di lingkungan pesantren, kraton, dan budaya lokal lainnya. Dengan memahami hadis larangan membungkuk menggunakan cara pandang Syuhudi Ismail, masyarakat akan lebih bijak dalam menilai suatu tradisi yang sebenarnya memiliki nilai etika dan spiritual tinggi.

E. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian Terdahulu

Penulis sangat memerlukan referensi sebagai bahan tulisan yang akan disusun. Hal ini dilakukan untuk menghindari plagiarisme sekaligus mengembangkan jawaban dari konsep-

konsep yang telah ada sebelumnya. Untuk itu, penulis memilih beberapa referensi yang relevan dengan topik penelitian di antaranya sebagai berikut:

Pertama, jurnal yang ditulis oleh Hasan Su'aidi tahun 2017 berjudul "Hermeneutika Hadis Syuhudi Ismail" menjelaskan titik temu antara pendekatan kontekstualisasi pemikiran Syuhudi Ismail dan berbagai teori hermeneutika. Artikel ini mengulas persoalan kritik matan hadis dengan menghubungkannya dengan pendekatan-pendekatan hermeneutik melalui sudut pandang Syuhudi Ismail, seperti yang dijabarkan dalam karyanya Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual Telaah Ma'ani al-Hadis tentang Ajaran Islam yang Universal, Temporal dan Lokal.¹²

Kedua, Jurnal yang ditulis oleh Ahmad Syahid berjudul "Negosiasi Hadis dengan Tradisi dalam Budaya Membungkuk di Pesantren Raudhatut Thalibin Rembang" Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis Vol. 21, No. 2 Juli 2020. Yang isinya menjelaskan keabsahan budaya membungkuk di Pesantren Raudhatut Thalibin Rembang dalam narasi keagamaan. Selain itu, studi ini juga menguraikan bahwa budaya membungkuk adalah suatu bentuk pemahaman yang berasal dari teks-teks agama berdimensi sosial dan budaya karena adanya perilaku religius dalam menjalankan ajaran Islam.¹³

Ketiga, Jurnal yang ditulis oleh Dayan Fithoroini dan Muhammad Latif Mukti tahun 2021 berjudul "Hadis Nabi Yang Tekstual Dan Kontekstual (Analisis Pemikiran Muhammad Syuhudi Ismail)" mengkaji gagasan Syuhudi Ismail tentang cara memahami hadis dari segi teks dan konteks. Dalam meneliti hadis, Syuhudi Ismail menerapkan beberapa metode. Pertama, melakukan analisis terhadap redaksi. Kedua, memahami latar

¹² Hasan Su'aidi, "Hermeneutika hadis syuhudi ismail," *Religia* 20, no. 1 (2017): 47.

¹³ Syahid, "Negosiasi Hadis Dengan Tradisi Dalam Budaya Membungkuk Di Pesantren Raudhatut Thalibin Rembang," 346.

belakang sejarah di mana hadis tersebut muncul. Ketiga, mengontekstualisasikan hadis.¹⁴

Keempat, Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul “Hadits tentang Larangan Khamr dan Kontekstualisasinya Era Sekarang (Studi Ma’anil Hadis)” ditulis oleh Yenanda Putri Zanuba tahun 2023 meneliti hadis yang melarang khamr dengan cara tekstual dan kontekstual menurut pandangan M. Syuhudi Ismail. Selain itu, juga melakukan identifikasi terhadap indikator-indikator penting yang kemudian disesuaikan dengan konteks saat ini dari pemahaman hadis.¹⁵

Kelima, Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul “Pemahaman Hadis tentang Rukyatul Hilal dengan Menggunakan Pemikiran Syuhudi Ismail (Studi Ma’anil Hadis)” ditulis oleh Muhammad Abdillah Rafsanjani tahun 2024 membahas mengenai hadis rukyatul hilal dengan memperhatikan aspek konteks hadis agar dapat sesuai pada zaman sekarang. Skripsi ini menjelaskan metode Nahdhatul Ulama dalam memahami hadis serta menganalisis kualitas hadis baik dari sisi sanad maupun matannya.¹⁶

Keenam, Tesis Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul “Studi Hadis di Indonesia: Kajian Atas Hermeneutika Hadis Muhammad Syuhudi Ismail” ditulis oleh Taufan Anggoro tahun 2019 mengkaji gagasan Syuhudi Ismail dengan melibatkan perangkat hermeneutik. Dengan meneliti pemikiran Syuhudi memberikan pemahaman mengenai perkembangan hadis di Indonesia yang dahulu lebih berfokus pada

¹⁴ Dayan Fithoroini dan Muhammad Latif Mukti, “Hadis Nabi Yang Tekstual Dan Kontekstual (Analisis Pemikiran Muhammad Syuhudi Ismail),” *Nabawi: Journal of Hadith Studies*, no. 1 2, no. September (2021): 138.

¹⁵ Yenanda Putri Zanuba, “Hadis Tentang Larangan Khamar dan Kontekstualisasinya Era Sekarang (Studi Ma’anil Hadis)” (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2023), 95.

¹⁶ Muhammad Abdillah Rafsanjani, “Pemahaman Hadis tentang Rukyatul Hilal dengan Menggunakan Pemikiran Syuhudi Ismail (Studi Ma’anil Hadis)” (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2024), 77.

syarh, kini mulai bergeser menuju pendekatan hermeneutik modern.¹⁷

Setelah penulis meneliti semuanya, penelitian-penelitian terdahulu belum pernah membahas kontekstualisasi hadis larangan membungkuk dengan perspektif Syuhudi Ismail. Atas dasar hal tersebut, penelitian ini menjadi pembaruan dalam memahami hadis.

2. Kerangka Teori

Teori memiliki posisi yang sangat penting dalam setiap penelitian. Kerangka teori menjadi landasan yang membantu peneliti menentukan sudut pandang serta pijakan berpikir yang digunakan. Signifikasi dari suatu kerangka teori adalah acuan dalam menetapkan ukuran atau kriteria yang dipakai untuk memeriksa dan memverifikasi objek yang diteliti.¹⁸ Dalam latar belakang yang telah diuraikan, tulisan ini berfokus pada membungkuk kepada sesama dengan perspektif Syuhudi Ismail. Dengan demikian, akan dibahas berbagai teori yang diterapkan untuk menganalisis masalah ini.

a. **Tekstual-Kontekstual Syuhudi Ismail**

Pendekatan M. Syuhudi Ismail sering disebut sebagai pendekatan tekstual-kontekstual atau ma'anil-kontekstual. Dalam kerangka ini, Syuhudi menekankan pentingnya analisis redaksi matan. Sebagaimana dikaji dalam disiplin ma'anil hadis untuk menangkap makna literal dan nuansa linguistik suatu nash. Selain dimensi tekstual tersebut, Syuhudi secara konsisten mengaitkan matan dengan konteks historisnya, posisi Nabi ketika menyampaikan hadis, situasi mikro peristiwa, serta konteks makro sosial-kultural yang melatarbelakangi kemunculan hadis. Dengan memadukan pembacaan teks dan konteks sejarahnya, pendekatan ini berusaha menentukan apakah sebuah hadis

¹⁷ Taufan Anggoro, "Studi Hadis di Indonesia : Kajian Atas Hermeneutika Hadis Muhammad Syuhudi Ismail" (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019), 149.

¹⁸ Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, ed. oleh Fuad Mustafid, 1 ed. (Yogyakarta: LKiS, 2010), 20.

berlaku untuk semua waktu dan tempat atau hanya untuk situasi tertentu.

Terkait dengan penelitian mengenai tradisi membungkuk di lingkungan pesantren, penulis akan menerapkan sebuah teori dari M. Syuhudi Ismail yang meliputi analisis tekstual dan kontekstual untuk memahami hadis. Agar lebih jelas mengenai isu yang dibahas dalam penelitian ini, penting untuk mengenali tradisi membungkuk di pesantren. Selanjutnya, dengan menemukan suatu hadis larangan membungkuk dalam hadis riwayat Ibnu Majah no. 3702 akan dilakukan analisis lebih mendalam melalui teori tekstual-kontekstual perspektif Syuhudi Ismail.

Syuhudi Ismail menjelaskan metode yang dipakai untuk memahami sebuah hadis sehingga dapat diidentifikasi antara yang memiliki makna tekstual dan kontekstual, termasuk hadis yang sifatnya sementara, lokal, maupun yang berlaku umum. Adapun langkah-langkahnya meliputi:

- a. Menganalisis bentuk redaksi matan hadis
- b. Menghubungkan dengan posisi Nabi ketika hadis disampaikan.
- c. Meneliti konteks munculnya suatu hadis serta mempertimbangkan adanya hadis lain yang tampak berlawanan, agar pemahamannya lebih menyeluruh.¹⁹

b. Tradisi Membungkuk kepada Sesama

Tradisi membungkuk kepada sesama merupakan salah satu bentuk ekspresi penghormatan yang dikenal luas dalam budaya Timur, termasuk di Indonesia. Membungkuk berasal dari bahasa Jawa yang berarti berjalan dengan posisi membungkuk. Sebagai tanda penghormatan kepada yang lebih tua, orang Jawa menunjukkan sikap membungkuk ketika berbicara dengan mereka yang lebih tua usianya. Saat membungkuk, mereka cenderung menundukkan pandangan ke bawah di hadapan guru

¹⁹ M. Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi Yang Tekstual Dan Kontekstual: Telaah Ma'ani Tentang Ajaran Islam Yang Universal, Temporal Dan Lokal*, 6.

dan orang yang lebih tua dipandang sebagai simbol *tawadhu'* dan penghormatan terhadap ilmu serta kedudukan seseorang.²⁰

Membungkuk adalah suatu pengertian mengenai rendah hati atau *tawadu'* yang dimiliki oleh masyarakat Jawa. Konsep rendah hati atau *tawadu'* ini memiliki dua arti. *Pertama*, *tawadu'* adalah siap menerima kebenaran dari siapa pun, baik orang tersebut memiliki kedudukan tinggi maupun rendah, kuat atau lemah, kaya maupun miskin, bahkan dari teman dekat atau musuh sekalipun. *Kedua*, *tawadu'* berarti sanggup menjalin hubungan dengan semua orang dengan sikap yang penuh kasih dan lembut. Namun, praktik tersebut sering kali menimbulkan perdebatan ketika dihubungkan dengan ajaran Islam tentang tauhid dan larangan menyerupai bentuk ibadah.²¹

Dalam konteks sosial dan budaya, tindakan membungkuk sering dimaknai sebagai bentuk etika dan kesopanan. Oleh sebab itu, memahami hadis larangan membungkuk memerlukan pendekatan yang mempertimbangkan aspek sosial, historis, dan makna moral di balik teks. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi penyempitan makna dalam ajaran Islam yang sejatinya menghargai nilai-nilai etika dan adab.

3. Kerangka Berfikir

Berdasarkan kerangka teori, untuk menyimpulkan pemahaman hadis larangan membungkuk kepada sesama dengan pendekatan Syuhudi Ismail, maka di bawah ini merupakan kerangka berpikir yang menggambarkan pola hubungan dalam kerangka konseptual yang akan digunakan untuk mengatasi masalah yang sedang diteliti. Penyusunannya didasarkan pada kajian teoritis yang mendalam.

²⁰ Van Bruinessen, "Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat, Yogyakarta," 18.

²¹ Yulia Fitriani dan Ivan Muhammad Agung, "Religiusitas Islami dan Kerendahan Hati dengan Pemaafan pada Mahasiswa," *Psikologi* 14 (2018): 167.



F. Metodologi Penelitian

Metode penelitian dapat dimaknai sebagai pendekatan terstruktur dirancang mempermudah terlaksananya sebuah kegiatan guna memperoleh hasil yang diharapkan, sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman tentang kenyataan melalui proses berpikir induktif.²² Data yang dipakai berasal dari studi pustaka, yakni metode pengumpulan atau penghimpunan data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian yang akan dibahas.

²² Miza Nina Adlini et al., “Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka” 6, no. 1 (2022): 3.

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini digunakan dua jenis sumber data, yaitu data primer dan data sekunder. Sumber data primer penelitian ini adalah hadis riwayat Ibnu Majah No. 3702. Adapun sumber data sekundernya mencakup buku-buku Syuhudi Ismail, *Asbab al-Wurud*, skripsi, jurnal, artikel, serta referensi lain yang berkaitan dengan penelitian ini.

3. Metode Pengumpulan Data

Penelitian yang dilakukan termasuk dalam penelitian *library research* maka untuk metode pengumpulan datanya penulis menggunakan teknik dokumen, yakni dengan mengumpulkan data berupa kitab, buku-buku, skripsi, jurnal, artikel atau sumber lainnya yang pembahasannya terkait dengan penelitian ini.

4. Metode Pengolahan Data

Dalam mengolah data, penulis menerapkan metode analisis hadis dengan memanfaatkan teori pemahaman terhadap hadis Nabi SAW yang dicetus oleh M. Syuhudi Ismail, yaitu:

a. Analisis Tekstual

Dengan mengidentifikasikan bentuk matan hadis yang terdiri dari *jawami' al-kalim* (ungkapan singkat padat makna), *tamsil* (perumpamaan), bahasa simbolik, bahasa percakapan (dialog), analogi.²³

b. Analisis Kontekstual

Dengan mempertimbangkan latar belakang kemunculan hadis, yakni Asbab al-Wurud hadis baik secara mikro maupun makro, selanjutnya dilakukan kontekstualisasi dengan mengidentifikasi indikator yang signifikan dan mengaitkannya dengan keadaan saat ini.²⁴

²³ M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis* (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1992), 43.

²⁴ M. Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi Yang Tekstual Dan Kontekstual: Telaah Ma'ani Tentang Ajaran Islam Yang Universal, Temporal Dan Lokal*, 9.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh pembahasan yang utuh dalam penelitian ini dibutuhkan sistematika penulisan bertujuan untuk mempermudah pengolahan data. Dalam sistematika penulisan Penelitian ini disusun dalam lima bab, masing-masing bab memuat sub-bab pokok bahasan.

BAB I: Berisi pendahuluan yang mendeskripsikan komponen penelitian yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II: Membahas mengenai landasan teori yang mencakup tinjauan umum tentang penghormatan, tradisi membungkuk dalam budaya Jawa serta menjelaskan teori tekstual-kontekstual Hadis M. Syuhudi Ismail.

BAB III: Membahas mengenai hadis larangan membungkuk melalui telaah terhadap aspek tekstualitas hadis yang meliputi redaksi matan serta aspek historisitas hadis yang meliputi konteks sosial-historis kemunculan hadis..

BAB IV: Membahas mengenai kontekstualisasi hadis larangan membungkuk perspektif Syuhudi Ismail

BAB V: Berisi penutup menyajikan kesimpulan semua penjelasan yang telah disampaikan dan menjadi jawaban utuh atas rumusan masalah yang diajukan sebelumnya, serta dilengkapi dengan saran dan daftar pustaka yang mendukung kredibilitas penelitian.

BAB II

LANDASAN TEORITIS PENGHORMATAN, TRADISI MEMBUNGKUK, DAN TEKSTUAL-KONTEKSTUAL SYUHUDI ISMAIL

A. Pengertian Penghormatan

Penghormatan dalam bahasa Arab, penghormatan الاحترام adalah penghargaan الاعتبار kata ini berakar pada *Tsulatsi Mujarrad* dengan wazan *Fa'ala-Yaf'ulu* yaitu *Harama-yahrumu-haraman*, dan tergolong kategori *Tsulasi madzid* dengan penambahan satu huruf menjadi *Ihtarama- yahtarimu-Ihtiraman*.²⁵ Istilah lain yang sering dipakai dalam bahasa Arab untuk menyebut penghormatan adalah التحية yang berasal dari kata يُحْيِي-حيّ,²⁶ dan penggunaan kalimat التحية ini juga ditemukan dalam ayat al-Qur'an yang berbunyi:

وَإِذَا حُيِّتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَسِيبًا

Apabila kamu dihormati dengan suatu penghormatan (salam), balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik daripadanya atau balaslah dengan yang sepadan. Sesungguhnya Allah Maha Memperhitungkan segala sesuatu.(QS. An Nisa ayat 86).²⁷

Dalam kamus bahasa Indonesia, istilah penghormatan berasal dari kata hormat yang kemudian ditambahkan awalan peng- dan akhiran -an sehingga menjadi penghormatan, yang berarti menghargai (takzim, khidmad, sopan). Jadi, penghormatan dapat diartikan sebagai sikap santun yang diberikan kepada orang yang lebih tua. Di samping itu, sikap menghormati merupakan prinsip dan aturan yang dimiliki oleh masyarakat, karena prinsip tersebut adalah sekumpulan perasaan yang dianggap sebagai bagian dari jati diri dan memberi warna tertentu pada cara berpikir, perasaan, kedekatan, serta perilaku. Tanpa adanya adab menghormati ini, manusia akan berperilaku layaknya

²⁵ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Pustaka Progresif, n.d.), 257.

²⁶ Munawwir, 316.

²⁷ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta-Office/Indonesia, n.d.), 133.

hewan. Sikap saling menghormati juga merupakan wujud dari Akhlaqul Karimah.²⁸

Tentang kedudukan akhlak yang baik sudah dijelaskan dalam sebuah hadis yang diceritakan oleh Abu Darda, bahwa Nabi Muhammad saw pernah bersabda:

حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ دِينَارٍ عَنْ ابْنِ أَبِي مُلَيْكَةَ عَنْ يَعْلَى بْنِ مَمْلَكٍ عَنْ أُمِّ الدَّرْدَاءِ عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا شَيْءٌ أَثْقَلُ فِي مِيزَانِ الْمُؤْمِنِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ حُلُقٍ حَسَنٍ وَإِنَّ اللَّهَ لَيُبْغِضُ الْفَاحِشَ الْبَذِيءَ²⁹

Telah meriwayatkan kepada kami Ibn Abi 'Umar, telah meriwayatkan kepada kami Sufyân, telah meriwayatkan kepada kami 'Amr bin Dinar, dari Abi Mulaikah, dari Ya'la bin Mamlak, dari sahabat Abi Darda bahwa Nabi Muhammad saw bersabda: "Tidak ada sedikitpun yang lebih berat ditimbangan seorang mu'min pada hari kiamat nanti dari akhlaq yang baik, dan sesungguhnya Allah sangat membenci orang yang berkata keji dan jelek. (HR. At-Tirmidzi No. 2002)

Akhlaq merupakan gabungan berbagai macam keutamaan dan tradisi yang menjadi fondasi kehidupan suatu bangsa, sebagaimana tubuh dapat berfungsi secara utuh karena adanya organ dan perangkat yang saling bekerja sama. Ketika gabungan nilai tersebut mengalami kerusakan dan tidak lagi terintegrasi, maka akan muncul berbagai perilaku menyimpang yang terlihat dalam kehidupan sehari-hari, baik di ruang publik maupun ranah personal. Kondisi ini menunjukkan bahwa kualitas akhlak memiliki peran penting dalam menjaga keteraturan dan keharmonisan kehidupan sosial.

²⁸ Lukman Hajibaraheng, "Bentuk Penghormatan Santri Terhadap Kyai (Studi Banding antara Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu dengan Pondok Raudhatul Fuhum, Yaha, Thailand Selatan)," 2024, 16.

²⁹ Abu Isa Muhammad bin Isa bin Saurah at-Tirmidzi, *Al Jami' Al Kabir Juz 3 no.2002* (Beirut: Dar al-Gharb al-Islami, 1996), 535.

Manusia sejatinya adalah makhluk yang hidup dalam masyarakat dan tidak bisa terpisah dari interaksi dengan sesamanya, di mana setiap individu membutuhkan penghargaan dan pengakuan. Tidak ada seorang pun yang dengan sengaja memilih hidup dalam keterasingan dan kebencian, meskipun pada kenyataannya sebagian orang harus menerima pengucilan akibat perbuatan buruk yang melanggar norma hukum dan moral. Oleh karena itu, penghormatan dari sesama manusia merupakan nilai yang sangat berharga dan perlu dijaga. Meskipun penilaian baik dan buruknya manusia sepenuhnya berada dalam pengetahuan Allah SWT, dalam relasi sosial setiap individu tetap dituntut untuk berupaya menampilkan kepribadian dan sikap yang terbaik.

B. Bentuk-bentuk Penghormatan

1. Mencium Tangan

Ajaran Islam memiliki panduan yang tegas dan menyeluruh terkait masalah mencium. Rasulullah telah menunjukkan contoh dan teladan yang sangat jelas mengenai tindakan mencium ini. Sebagai manusia yang normal, pastinya setiap orang pernah mencium pasangan atau anak. Bahkan mungkin ada di antara kita yang pernah mencium mayat. Walaupun ada orang yang mungkin tidak pernah melakukan hal itu, besar kemungkinan dia telah melihat orang lain melakukannya.

Mencium tangan adalah suatu kebiasaan yang diterapkan oleh banyak budaya. Aktivitas ini tidak hanya ditemukan di masyarakat Indonesia. Budaya Arab, India, dan beberapa lainnya juga sering kali melakukannya. Di masa lalu, orang-orang di wilayah Barat sering mencium tangan wanita sebagai tanda penghormatan dan pengakuan atas keberadaan mereka. Biasanya, mereka juga diwajibkan untuk melepas topi dalam situasi tersebut. Akan tetapi, kebiasaan cium tangan sepertinya tidak tersebar merata di negara kita. Beberapa teman dari suku Batak, Manado, dan daerah timur mengungkapkan bahwa mereka tidak mengenal tradisi ini.

Dalam bahasa Arab, istilah mencium tangan memiliki dua makna, yaitu secara etimologis dan secara terminologis. Secara

etimologis, mencium (*al- Qublah*) berarti mengecup (*al Latsmah*). Bentuk jamaknya adalah *at- taqbil*, sedangkan bentuk kata kerjanya adalah *qobbala-yuqobbilu-taqbilan* dan ungkapan tersebut bisa kita jumpai dalam hadis Nabi.

Secara terminologis, mencium tangan berarti mengecup tangan dengan bibir sebagai ungkapan rasa hormat dan rasa kasih sayang. Para sahabat mengetahui keberkahan tangan Nabi dan senang merasakan sentuhan dan menciumnya. Mereka juga berlomba-lomba untuk memperoleh air yang telah beliau sentuh. Setelah beliau wafat, orang-orang yang tidak pernah melihatnya juga ingin menyentuh dan mencium tangan-tangan yang telah menyentuh tubuh beliau. Kaum Yahudi dan Nasrani yang mengakui beliau sebagai utusan Allah juga menunjukkan kasih dan penghormatan dengan mengecup tangan dan kaki beliau.

Di antara beberapa hadis yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan lainnya, terdapat cerita tentang dua pria Yahudi yang berinisiatif untuk bertemu dengan Rasulullah. Salah satu dari mereka mengatakan, "Ayo kita temui orang yang mengaku sebagai Nabi ini untuk menanyakan sembilan ayat yang diturunkan kepada Nabi Musa." Niat kedua pria Yahudi itu untuk menemukan kesalahan dalam diri Rasulullah, yang dikenal sebagai sosok yang *ummi* (tidak dapat membaca atau menulis). Mereka beranggapan bahwa Rasulullah tidak akan mengetahui mengenai sembilan ayat tersebut. Ketika mereka tiba di hadapan Nabi, mereka bertanya mengenai sembilan ayat yang diberikan kepada Nabi Musa. Nabi pun memberikan penjelasan dengan sangat detail tanpa ada yang terlewat. Kedua pria Yahudi ini merasa terkejut dan terpesona dengan jawaban yang diberikan oleh Rasulullah. Keduanya akhirnya mencium tangan dan kaki Nabi Muhammad. (At-Tirmidzi menyebutkan bahwa derajat hadis ini adalah Hasan Shahih).

2. Membungkukan Badan

Membungkukan badan melalui tindakan sungkem, dalam ajaran Islam, membungkukkan badan ini dikenal sebagai *inhina*. Secara bahasa *inhina* berasal dari bahasa Arab yang berakar dari

kata kerja fi'il lazim *inhana-yanhani-inhinan*, sedangkan fi'il aslinya *hana-yahni-wa yahnu*³⁰ mempunyai makna miring, doyong, membungkuk, menunduk. Mengenai hukum *inhina* itu sendiri, ada perbedaan pendapat. Salah satu alasan diharamkannya tindakan *inhina* adalah karena dinilai mengandung unsur yang mirip dengan kaum kafir. Beberapa orang Eropa menunjukkan rasa hormat kepada pemimpin mereka dengan melepaskan topi dan sedikit membungkuk. Meniru kaum kafir dalam aspek yang menjadi ciri khas mereka merupakan hal yang dihukumi tidak boleh.

3. Berdiri Menyambut Kedatangan Seseorang

Pengertian berdiri menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah keadaan tegak yang bertumpu pada kaki, sementara arti berdiri dalam bahasa Arab ialah *qoma-yaqumu-qouman-wa qiyaman* juga diartikan sebagai berdiri dengan tegak.³¹ Namun, ada dua penafsiran terkait kata *qoma* dalam hadis. Pertama, *Qoma Ilaihi* berarti segera berdiri untuk memberikan bantuan atau sebagai ungkapan penghormatan. Kedua, *Qoma Lahu* berarti berdiri di tempat sebagai tanda penghormatan.³² Dengan demikian, ada banyak makna terkait dengan pengertian berdiri, yang bergantung pada isi hadis itu sendiri.

Berdiri sebagai bentuk penghormatan terhadap datang atau pergi seseorang telah menjadi budaya yang kental. Berikut ini beberapa contohnya:

- Para hadirin berdiri saat pasangan pengantin yang menggelar pesta memasuki ruangan.
- Peserta rapat berdiri ketika sosok penting, pejabat, atau tamu kehormatan datang ke dalam ruang.
- Para pelayat berdiri ketika jenazah akan diantarkan ke tempat peristirahatan terakhir.
- Peserta upacara berdiri ketika lagu tertentu dinyanyikan.

³⁰ Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, 305.

³¹ Munawwir, '1172.

³² Muhammad Jamil Zainu, *Minhaj Al firqatun Najiyah* (Maktabah Pribadi Ibnul Mubarak, n.d.), 229.

C. Ciri-ciri Perilaku Penghormatan

Menurut Syekh Salamah Abi Abdul Hamid dalam Kitab *Jawahirul Adab*, terdapat beberapa contoh perilaku menghormati antara lain:

1. Selalu memberi salam ketika berjumpa dengan guru.
2. Melakukan kegiatan yang membuat guru merasa bahagia.
3. Selalu menundukkan wajah ketika berada di dekat guru.
4. Setiap kali berjumpa dengan guru di jalan, selalu berhenti di tepi jalan sebagai tanda hormat.
5. Selalu mendengarkan ketika guru memberikan penjelasan sambil mencatat.
6. Selalu menghormati semua orang.
7. Memelihara reputasi baik guru di mana saja pun.³³

D. Tradisi Membungkuk dalam Budaya Jawa

Masyarakat Jawa dikenal sebagai masyarakat yang memiliki religiusitas tinggi serta kaya akan simbol-simbol budaya. Nilai-nilai keagamaan tercermin dalam perilaku sosial dan adat istiadat yang mereka jalani sehari-hari. Berbagai ajaran serta pesan moral kerap disampaikan melalui simbol-simbol yang sarat makna.³⁴ Setelah Islam hadir di tanah Jawa, tradisi lokal tidak serta-merta ditinggalkan. Para pendakwah pada masa awal justru mempertahankan keberadaan tradisi dan simbol-simbol Jawa dengan memanfaatkannya sebagai sarana sekaligus metode dalam menyampaikan nilai-nilai Islam. Oleh sebab itu, pesan moral Islam pada periode awal perkembangannya banyak dikemas dalam bentuk simbolik, seperti tembang, seni pertunjukan, serta beragam tradisi dan budaya lokal.

Salah satu tradisi Jawa yang sarat dengan nilai moral Islam adalah kebiasaan membungkuk kepada orang tua. Nilai utama yang terdapat dalam praktik tersebut ialah sikap tawadhu' atau rendah hati. Franz Magnis-Suseno menjelaskan bahwa rendah hati tidak dimaknai sebagai tindakan merendahkan diri, melainkan sebagai kemampuan

³³ Ahmad Nawawi, *Jawahirul Adab*, ed. oleh Terjemah Mas'ud bin Abdirrahman (Semarang: PT Karya Toha Putra, 1970), 3–7.

³⁴ Andrew Beatty, *Varieties of Javanese Religion: An Anthropological Account* (Cambridge: Cambridge University Press, 1999), 162.

untuk memandang diri secara apa adanya. Dengan demikian, kerendahan hati merupakan kekuatan batin yang memungkinkan seseorang mengenali dan memahami dirinya secara utuh.. Kerendahan hati merupakan kekuatan dalam diri untuk memahami diri sendiri secara realistis. Orang yang memiliki sikap rendah hati tidak hanya menyadari bidang yang perlu diperbaiki, tetapi juga penguasaan yang dimilikinya. Sikap rendah hati memberikan kebebasan dari pamrih dalam keberanian.³⁵

Membungkuk dalam tradisi Jawa merepresentasikan nilai kerendahan hati atau sikap tawadu' yang hidup dalam masyarakatnya. Kerendahan hati tersebut mengandung dua dimensi makna. *Pertama*, kesediaan untuk menerima kebenaran tanpa memandang asal-usulnya, baik dari orang yang memiliki kedudukan tinggi maupun rendah, dari mereka yang kuat maupun lemah, kaya maupun miskin, serta dari pihak yang dekat maupun yang tidak disukai. *Kedua*, tawadu' tercermin dalam kemampuan menjalin hubungan sosial dengan sesama manusia secara penuh kasih disertai sikap lemah lembut dan penghormatan.³⁶

Selain itu, masyarakat Jawa dikenal memiliki sikap hidup rukun, andap asor, dan tepo seliro yang tidak berhenti pada tataran konseptual, melainkan diwujudkan dalam praktik keseharian, salah satunya melalui kebiasaan membungkuk di hadapan orang tua. Nilai humanisme dalam kebudayaan Jawa berakar pada gambaran ideal tentang peradaban yang luhur. Dalam karya-karya pujangga klasik, keindahan tradisi serta nilai-nilai moral digambarkan sebagai pedoman hidup masyarakat Jawa. Salah satu contohnya ialah naskah *Sanguloro*, sebuah teks didaktik yang disusun dalam bentuk tembang macapat, khususnya pada pupuh Asmaradana. Serat *Sanguloro* memuat ajaran tentang pentingnya kerukunan dalam kehidupan sosial.³⁷ Nilai-nilai tradisional tersebut kemudian terinternalisasi dan

³⁵ Franz Magnis-Suseno, *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral* (Yogyakarta: Kanisius, 1987), 149.

³⁶ Fitriani dan Agung, "Religiusitas Islami dan Kerendahan Hati dengan Pemaafan pada Mahasiswa," 167.

³⁷ Moh Hasim, "Falsafah Hidup Jawa dalam Naskah Sanguloro," *Lektur Keagamaan* 10, no. 2 (2012): 318.

melembaga dalam pola perilaku serta praktik keagamaan masyarakat Jawa.³⁸

E. Teori Tekstual-Kontekstual Hadis Syuhudi Ismail

Dalam upaya memahami hadis secara tepat, diperlukan metode analisis yang mampu mengungkap makna tekstual maupun kontekstual hadis sehingga maksud dan pesan yang terkandung di dalamnya dapat dipahami secara komprehensif. Muhammad Syuhudi Ismail menawarkan sejumlah langkah metodologis yang sistematis dalam proses memahami hadis. Diketahui bahwa Syuhudi Ismail telah melakukan ekspansi dan pembaruan dalam mengambil istinbat hukum untuk memahami isi teks-teks hadis yang bersumber dari kitab-kitab klasik maupun modern. Berikut langkah yang dilalui Syuhudi Ismail untuk memahami hadis:

1. Memahami Hadis Melalui Analisis Teks

Sebagai contoh dalam melakukan analisis teks hadis ini adalah dengan mengidentifikasi bentuk matan hadis, yang mana dalam hal ini meliputi:

a. Jawami' al-kalim

Dalam matan hadis yang mengandung unsur *jawami' al-kalim*, Muhammad Syuhudi Ismail mengamati bahwa Nabi Muhammad memiliki kemampuan istimewa dalam menyampaikan pesan secara ringkas namun sarat makna.³⁹ Salah satu contoh matan hadis yang termasuk dalam kategori *jawami' al-kalim* adalah sabda Nabi Muhammad SAW, “Perang adalah siasat.” Hadis ini memiliki cakupan makna yang bersifat universal, karena tidak terbatas pada lokasi atau waktu tertentu. Dengan kata lain, pertempuran yang dilakukan melalui berbagai metode dan sarana tentunya membutuhkan strategi.⁴⁰

³⁸ Mahbub Ghazali, “Pandangan Dunia Jawa dalam Tafsir Indonesia : Menusantarkan Penafsiran Klasik dalam Tafsir Berbahasa Jawa,” *Islam Nusantara* 04, no. 01 (2020): 43–57.

³⁹ M. Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual: Telaah Ma'ani al-Hadits tentang Ajaran Islam yang Universal, Temporal, dan Lokal*, 10.

⁴⁰ M. Syuhudi Ismail, 11.

b. Tamsil

Salah satu contoh hadis yang disampaikan dalam bentuk *tamsil* adalah sabda Nabi Muhammad SAW, “Dunia merupakan penjara bagi orang beriman dan surga bagi orang kafir.” Menurut Syuhudi Ismail, hadis tersebut seharusnya dipahami dalam konteks yang tepat.⁴¹ Ketika dilihat dari sudut pandang kontekstual, penggunaan istilah “penjara” dalam hadis tersebut mengisyaratkan adanya ketentuan normatif berupa kewajiban, anjuran, serta larangan. Bagi seorang mukmin, kehidupan dunia tidak dijalani secara bebas tanpa batas, melainkan berada dalam kerangka aturan dan tuntunan yang harus dipatuhi serta larangan yang harus dipatuhi. Sebaliknya, bagi mereka yang tidak beriman, kehidupan dunia dapat dipersepsikan sebagai surga, karena dijalani tanpa keterikatan pada kewajiban, perintah, maupun larangan tertentu.⁴²

c. Bahasa Simbolik

Contoh matan hadis yang mengandung bahasa simbolik adalah pada suatu ketika Nabi SAW tengah berada bersama salah seorang istrinya. Kemudian seorang pria melintas di dekat mereka. Nabi SAW memanggil laki-laki itu, dan dia pun mendekat. Lalu Nabi SAW berucap kepada orang tersebut. Nabi SAW bersabda, “Wahai Fulan, ini adalah istriku, Fulanah.” Orang tersebut menjawab, “Benar, wahai Rasulullah, aku sama sekali tidak memiliki prasangka buruk terhadap engkau.” Nabi kemudian bersabda, “Sesungguhnya setan berjalan dalam diri manusia melalui aliran darahnya.” Dalam hadis tersebut, istilah *setan* dipahami sebagai simbol bagi segala bentuk keburukan atau kondisi yang menjauhkan dari nilai kebaikan. Oleh sebab itu, setan dapat mewujudkan dalam bentuk jin maupun manusia. Pernyataan Nabi SAW tentang setan yang mengalir dalam darah manusia merupakan ungkapan kiasan yang menunjukkan bahwa godaan-godaan tersebut bisa mengenai setiap orang,

⁴¹ M. Syuhudi Ismail, 16.

⁴² M. Syuhudi Ismail, 17.

pada waktu apa pun, di tempat mana pun, dan dari berbagai arah.

d. Bahasa Percakapan

Contoh matan hadis yang mengandung bahasa percakapan adalah pertanyaan berkaitan dengan amal perbuatan yang paling utama. Nabi SAW memberikan jawaban yang beragam, di antaranya anjuran memberi makan, melaksanakan salat pada waktunya, beriman kepada Allah, dan amalan lainnya. Variasi dalam jawaban tersebut dapat dipahami karena dua faktor, yakni kesesuaian antara jawaban dengan kondisi penanya serta relevansi antara situasi sosial masyarakat dengan respons yang disampaikan Rasulullah SAW. Oleh karena itu, matan hadis itu bersifat temporal dan kontekstual, tidak bersifat umum dalam setiap keadaan.

e. Ungkapan Analogi

Syuhudi Ismail menerangkan adanya sebuah hadis yang menggambarkan bagaimana Nabi SAW membandingkan manusia dengan unta, sehingga perbedaan warna kulit antara seorang ayah dan anaknya bisa dijelaskan melalui faktor warna kulit dari nenek moyangnya.⁴³ Nabi bertanya, "Apakah kamu memiliki unta? " dan orang itu menjawab, "Ya. " Kemudian Nabi melanjutkan dengan pertanyaan, "Apa warna unta milikmu? " dan orang itu menjawab, "Merah. " Nabi lantas menanyakan, "Apakah unta milikmu berasal dari unta yang berwarna abu-abu? " dan orang itu membalas, "Benar, unta ini berasal dari unta abu-abu. " Nabi kemudian berkata, "Saya menduga unta merahmu berasal dari unta yang berwarna abu-abu. " Orang itu membenarkan, "Ya Rasulullah, unta merah saya memang keturunan unta berwarna abu-abu.." Nabi kemudian bersabda, "Semoga anakmu yang berkulit hitam juga berasal dari garis keturunan nenek moyangnya, dan nenek moyang dari anakmu yang berkulit hitam tersebut tidak kehilangan jejak keturunannya." (HR. Bukhari-Muslim).

⁴³ M. Syuhudi Ismail, 30.

2. Identifikasi Konteks Histori Kemunculan Hadis

Muhammad Syuhudi Ismail juga membahas latar belakang munculnya suatu hadis. Oleh karena itu, Syuhudi membedakan latar belakang hadis menjadi dua aspek. Yaitu:

a. Posisi dan fungsi Nabi

M. Syuhudi Ismail menjelaskan tentang fungsi-fungsi Nabi dalam berbagai peran. Di antaranya adalah utusan Allah, penguasa negara, pemimpin komunitas, panglima militer, hakim, serta pribadi. Ia berpendapat bahwa hadis-hadis yang berkaitan dengan peran Nabi sebagai pemimpin hanya berlaku untuk zaman tertentu. Yaitu, ditujukan khusus untuk masa itu dan kepada masyarakat Quraisy. Oleh sebab itu, tidak bijak untuk memahami hadis itu secara harfiah tanpa konteks. Karena hal itu akan bertentangan dengan hadis-hadis yang lain.

Temporal merujuk pada sesuatu yang berkaitan dengan waktu (terkait dengan saat-saat tertentu). Contoh hadis yang bersifat temporal adalah hadis tentang wanita menjadi pemimpin, yang berbunyi:

لَنْ يُفْلِحَ قَوْمٌ وَلَوْ أَمَرَهُمْ امْرَأَةٌ

Artinya: *"Tidak akan sukses suatu kaum (masyarakat) yang menyerahkan (untuk memimpin) urusan mereka kepada wanita."*⁴⁴ (Hadis Riwayat al-Bukhari, at-Tirmidzi, dan an-Nasa'i, dari Abu Bakrah).

Sebagian besar ulama menginterpretasikan hadis itu secara langsung. Mereka beranggapan bahwa sesuai dengan arahan dari hadis itu, penunjukan wanita sebagai pemimpin negara, hakim, dan posisi sejenis lainnya tidak diperbolehkan. Mereka mengatakan bahwa wanita yang mengikuti Islam hanya bertanggung jawab untuk menjaga kekayaan suaminya. Pada masa itu, posisi wanita dalam masyarakat berada dibawah posisi pria. Wanita sama sekali tidak dianggap layak untuk terlibat dalam urusan kepentingan publik, apalagi dalam hal-hal yang berhubungan dengan negara. Hanya pria yang dianggap

⁴⁴ M. Syuhudi Ismail, 64.

memiliki kemampuan menangani urusan masyarakat dan negara. Situasi semacam ini bukan hanya dialami di Persia, tetapi juga di Jazirah Arab dan di tempat lainnya. Kehadiran Islam membawa perubahan bagi wanita. Mereka diberikan sejumlah hak, penghormatan, dan kewajiban Islam sejalan dengan harga diri dan nilai mereka sebagai makhluk yang memiliki kewajiban di hadapan Tuhan, baik dalam hubungan dengan diri sendiri, keluarga, masyarakat, maupun bangsa.

Dalam situasi di mana perempuan sudah memiliki pengaruh dan bisa memimpin, serta masyarakat siap menerima mereka sebagai pemimpin, maka tidak ada masalah jika wanita dipilih atau diangkat menjadi pemimpin.⁴⁵ Oleh karena itu, hadis ini harus dipahami dalam situasi tertentu karena isi petunjuknya memiliki sifat yang temporal.

Kemudian, jika hadis disampaikan ketika Nabi menjalankan perannya sebagai Rasulullah, maka semua ketentuan dalam hadis tersebut harus dipatuhi dan berlaku secara global, tanpa dipengaruhi oleh lokasi dan waktu. Universal artinya, berlaku secara luas (diterapkan untuk setiap orang atau di seluruh dunia). Contoh hadis yang bersifat universal adalah hadis tentang Tidak Menyayangi Tidak Disayangi, berbunyi:

مَنْ لَا يَرْحَمُ لَا يُرْحَمُ

Artinya: *"Barang siapa yang tidak menyayangi, maka tidak disayangi."* (Hadis riwayat al-Bukhari, Muslim dan lain-lain dari Abu Hurairah).

Hadis ini termasuk dalam kategori jawami' al-kalim. Sebelum hadis ini, ada sebuah peristiwa yang terjadi. Suatu ketika, Nabi memberikan ciuman kepada cucunya yang bernama Hasan bin Ali. Pada saat itu, salah satu sahabat Nabi, al-Aqra' bin Habis al-Tamimi, duduk di dekat beliau. Ia melihat Nabi sedang mencium cucunya, kemudian al-Aqra' mengatakan: "Wahai Rasulullah, saya memiliki sepuluh anak,

⁴⁵ M. Syuhudi Ismail, 66–67.

tetapi tak satu pun dari mereka yang pernah saya cium. " Sambil memandang al-Aqra', Nabi menjawab seperti yang telah disebutkan sebelumnya. Dari segi isi, hadis ini menyimpan makna yang luas. Ketentuan yang disampaikan oleh Nabi berlaku tanpa batasan waktu dan tempat.⁴⁶ Oleh karena itu, peran dan tugas Nabi bisa menjadi pedoman untuk mengerti penerapan hadis secara universal maupun dalam konteks waktu tertentu.

b. Situasi dan kondisi di mana suatu hadis muncul

Kemunculan hadis dipengaruhi oleh keadaan dan lingkungan yang menyertainya. Dari perspektif ini, keadaan dan lingkungan yang melatarbelakangi munculnya hadis dibagi menjadi dua kategori, yaitu:

1) Kondisi Tetap

Situasi dan kondisi tetap yang menjadi dasar munculnya hadis menunjukkan bahwa tidak ada hadis lain yang timbul untuk satu isu meskipun latar belakang situasi dan kondisi berbeda. Dalam kondisi yang tetap ini, Syuhudi masih mengelompokkannya menjadi dua, yaitu sebab umum dan sebab khusus. Para muhaddits terdahulu memiliki pandangan yang sama dengan Syuhudi Ismail terkait dengan latar belakang aspek historisitas. Usahanya untuk memahami latar belakang hadis, baik dari aspek mikro maupun makro. Perangkat ilmu hadis yang berupa nampak berfungsi untuk mengkhususkan hadis Asbab al-Wurud dan konteks makro hadis yang bersifat umum, menjelaskan hadis yang bersifat luas, dan menetapkan ada atau tidaknya nasikh-mansukh dalam sebuah hadis. Selanjutnya secara keseluruhan, upaya untuk memahami konteks hadis melibatkan beberapa aspek, seperti aspek sejarah, sosial, dan antropologi hadis pada masa tersebut.

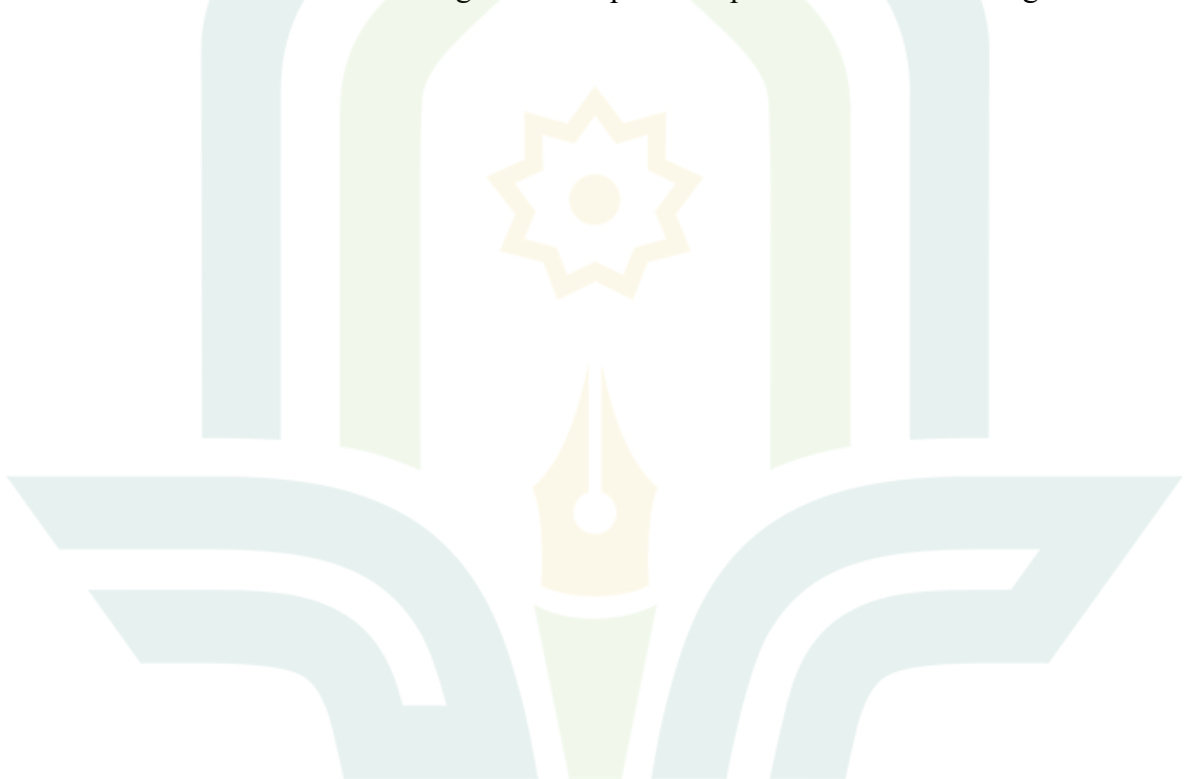
⁴⁶ M. Syuhudi Ismail, 68–69.

2) Kondisi Berubah

Sedangkan dalam konteks keadaan dan situasi yang berubah, terdapat beberapa hadis yang mengulas masalah serupa, namun waktu dan isi hukumnya berbeda-beda. Dalam hal ini, M. Syuhudi Ismail menerapkan metode *al-jam'u wa at-taufiq* (menggabungkan dan mengompromikan dua hadis yang terlihat bertentangan) untuk menyelesaikan pertentangan antara kedua hadis tersebut.

3. Melakukan Kontekstualisasi Hadis

Muhammad Syuhudi Ismail menerapkan kajian hadisnya, kemudian mencari indikator yang relevan. Setelah memperoleh indikator yang relevan, perlu dilakukan penyesuaian dengan indikator saat ini agar hadis dapat diterapkan di zaman sekarang.



BAB III

TELAAH TEKSTUALITAS DAN HISTORITAS

HADIS LARANGAN MEMBUNGKUK

A. Analisis Teks Hadis

Untuk memahami suatu hadis, menurut Syuhudi Ismail langkah awal yang harus diambil yakni dengan menganalisis teks hadis dan mengidentifikasi bentuk matan hadis yang akan diteliti mencakup *Jawami' al kalim*, bahasa *tamsil*, ungkapan simbolik, bahasa percakapan, dan ungkapan analogi.⁴⁷ Berikut analisis teks hadis larangan membungkuk yang dilakukan dengan metode tersebut.

1. *Jawami' al-Kalim*

Jawami' al kalim merupakan suatu ungkapan yang ringkas tapi kaya akan makna. Dalam hadis riwayat Ibnu Majah no. 3702 dari Anas bin Malik menyebutkan bahwa para sahabat mengajukan pertanyaan kepada Nabi:

قُلْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيْتَخَنِي بَعْضُنَا لِبَعْضٍ قَالَ لَا قُلْنَا أَيْعَانِقُ بَعْضُنَا بَعْضًا قَالَ لَا وَلَكِنْ تَصَافَحُوا

Artinya “Kami bertanya, wahai Rasulullah, apakah sebagian kami boleh membungkukkan badan kepada sebagian yang lain (saat bertemu)? Beliau menjawab: Tidak. Kami bertanya lagi, apakah sebagian kami boleh berpelukan dengan sebagian yang lain (saat bertemu)? Beliau menjawab: Tidak, akan tetapi saling berjabat tanganlah kalian.”

Rasulullah ditanya oleh para sahabatnya apakah membungkukkan badan kepada sebagian yang lain itu diperbolehkan? Lalu Nabi menjawab tidak. Kemudian, ditanya lagi bagaimana jika berpelukan apakah diperbolehkan? Lalu Nabi menjawab tidak dan memberikan solusi untuk saling berjabat tangan. Hadis tersebut menunjukkan bahwa Nabi tidak menganjurkan bentuk penghormatan yang berlebihan seperti membungkuk atau gestur tertentu, melainkan memberikan

⁴⁷ M. Syuhudi Ismail, 9.

alternatif yang lebih sederhana dan sesuai dengan etika Islam yaitu berjabat tangan.

Hadis ini semakin dipertegas oleh hadis berikutnya dalam riwayat Ibnu Majah no. 3703 yang berbunyi:

مَا مِنْ مُسْلِمَيْنِ يَلْتَقِيَانِ فَيَتَصَافَحَانِ إِلَّا غُفِرَ لَهُمَا قَبْلَ أَنْ يَتَفَرَّقَا

Artinya “Tidaklah dua orang Muslim bertemu lalu saling berjabat tangan, kecuali keduanya diampuni dosa-dosanya sebelum mereka berpisah.”

Hadis ini menjelaskan bahwa ketika dua orang yang beragama Islam saling bertemu dan melakukan jabat tangan, maka Allah akan memaafkan dosa masing-masing sebelum mereka berpisah. Dengan menggabungkan kedua hadis tersebut dapat dipahami bahwa berjabat tangan bukan hanya sekadar bentuk interaksi sosial, tetapi juga merupakan bentuk penghormatan yang disarankan dalam ajaran Islam. Nabi menolak bentuk penghormatan yang berpotensi menimbulkan pengagungan berlebihan, kemudian menggantinya dengan praktik yang sederhana namun sarat nilai spiritual dan sosial. Oleh karena itu, anjuran berjabat tangan dapat dipahami sebagai upaya Nabi dalam membangun etika sosial yang menekankan kesetaraan, persaudaraan, dan kedekatan spiritual antarsesama Muslim.

2. Bahasa Percakapan (dialog)

Matan hadis riwayat Ibnu Majah no. 3702 mengandung bahasa percakapan (dialog) sebagai berikut:

قُلْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيْنَحْنِي بَعْضُنَا لِبَعْضٍ قَالَ لَا قُلْنَا أَيْعَانِقُ بَعْضُنَا بَعْضًا قَالَ لَا وَلَكِنْ تَصَافَحُوا

Artinya “Kami bertanya, wahai Rasulullah, apakah sebagian kami boleh membungkukkan badan kepada sebagian yang lain (saat bertemu)? Beliau menjawab: Tidak. Kami bertanya lagi, apakah sebagian kami boleh berpelukan dengan sebagian yang lain (saat bertemu)? Beliau menjawab: Tidak, akan tetapi saling berjabat tanganlah kalian.”

Jika dilihat dari bentuk redaksinya, hadis ini menggunakan bahasa percakapan atau dialog. Bentuk ini ditandai dengan adanya

interaksi langsung antara para sahabat dan Nabi melalui pertanyaan dan jawaban. Model seperti ini banyak ditemukan dalam hadis karena sebagian ajaran Nabi disampaikan sebagai respons terhadap pertanyaan yang muncul dari kehidupan sehari-hari para sahabat.

Dalam hadis ini, percakapan diawali dengan ungkapan “يَا رَسُولَ اللَّهِ” yang menunjukkan bentuk panggilan penuh penghormatan kepada Nabi. Setelah itu, muncul pertanyaan “أَيَنْحِي بَعْضُنَا لِبَعْضٍ؟” yang menggunakan bentuk istifham (kalimat tanya). Pertanyaan ini menggambarkan bahwa para sahabat sedang mencari kejelasan mengenai etika penghormatan dalam pergaulan sosial. Dengan demikian, bahasa yang digunakan bersifat komunikatif dan langsung, sebagaimana percakapan sehari-hari.

Selanjutnya Nabi menjawab dengan kata yang sangat singkat, yaitu “لَا”. Meskipun hanya satu kata, maknanya jelas sebagai penolakan terhadap praktik membungkuk. Setelah itu, para sahabat kembali mengajukan pertanyaan kedua: “أَيُعَاقِبُ بَعْضُنَا بَعْضًا؟” yang berarti “Apakah kami boleh saling berpelukan?”. Pola ini memperlihatkan bahwa percakapan berlangsung secara bertahap, di mana para sahabat mencoba mengetahui alternatif bentuk penghormatan yang diperbolehkan.

Pada bagian akhir hadis, Nabi tidak hanya menolak, tetapi juga memberikan arahan melalui kalimat “وَلَكِنْ تَصَافَحُوا” (tetapi berjabat tanganlah kalian). Penggunaan kata “لَكِنْ” menunjukkan adanya peralihan dari penolakan menuju solusi.

Dalam pendekatan ini, redaksi hadis menunjukkan bahwa Nabi secara tegas melarang praktik membungkuk kepada sesama manusia dan menggantinya dengan anjuran berjabat tangan. Karena tidak terdapat penunjukan waktu, tempat, atau kondisi tertentu dalam redaksi hadis tersebut, maka secara tekstual hadis ini dapat dipahami sebagai bersifat universal. Ini berarti bahwa larangan membungkuk dipandang berlaku bagi semua umat Islam dalam berbagai situasi, tidak terbatas pada masyarakat Arab pada masa Nabi saja. Dengan demikian, pemahaman tekstual melihat bahwa larangan tersebut merupakan ketentuan normatif yang berlaku umum, karena lafaz hadisnya bersifat langsung dan tidak dibatasi oleh konteks tertentu.

Namun, hadis ini perlu untuk dikaji secara kontekstual, mengingat bahwa saat ini merupakan zaman yang jauh berbeda dengan zaman sebelum wafatnya Rasulullah, yang tentu telah mengalami pergeseran sosial budaya di tengah kehidupan masyarakat sekarang. Dengan begitu, perlu untuk mengkaji berbagai konteks di era sekarang terkait dengan larangan membungkuk.

B. Identifikasi Konteks Histori Kemunculan Hadis

Menurut Syuhudi Ismail, dalam mengkaji hadis selain daripada melakukan analisis terhadap teks, langkah yang perlu ditempuh selanjutnya adalah mengidentifikasi konteks historis kemunculan hadis dengan upaya meneliti konteks hadis dari sudut pandang mikro dan makro dengan memahami kedudukan serta peran Nabi pada saat hadis diungkapkan.

1. Historitas

Historitas mencakup semua yang terkait dengan masa lalu. Dalam memahami hadis larangan khamar secara kontekstual, diperlukan kajian terhadap histori di balik munculnya hadis tentang larangan khamar yang diteliti dengan melihat *Asbab al-wurud* hadis tersebut. *Asbab al-wurud* merujuk pada seluruh hal (penyebab) yang menjadi latar belakang munculnya sebuah hadis.⁴⁸ *Asbab al-Wurud* terbagi menjadi dua, yaitu *Asbab al-*

⁴⁸ Said Agil Husin al-Munawwar dan Abdul Mustaqim, *Asbabul Wurud* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 7.

wurud Khassah (mikro) merupakan sebuah peristiwa yang melatarbelakangi datangnya hadis, dan *Asbab al-wurud al-Ammah* (makro) yang mencakup keadaan dan situasi secara umum dalam konteks kapan, di mana, serta di situ Nabi SAW mengungkapkan sabdanya.⁴⁹

Perangkat ilmu hadis yang berupa *Asbab al-Wurud* baik dalam konteks mikro maupun makro hadis berfungsi untuk mengkhususkan hadis yang bersifat umum, dan juga merinci hadis yang bersifat global. Kemudian secara keseluruhan, usaha yang dilakukan untuk menganalisis latar belakang hadis meliputi beberapa aspek, seperti aspek sejarah, sosial, dan antropologi dari hadis pada masa itu. Berikut analisis konteks hadis tentang larangan membungkuk riwayat Ibnu Majah No. 3702:

a. *Asbab al-wurud* (Mikro)

Dalam metodologi pemahaman hadis yang dikemukakan oleh M. Syuhudi Ismail, salah satu langkah penting dalam memahami hadis adalah menelusuri asbab al-wurud, yaitu latar belakang atau sebab munculnya suatu hadis. Dalam kajian ini, asbab al-wurud mikro adalah peristiwa khusus atau kejadian langsung yang menjadi latar belakang Nabi menyampaikan suatu sabda. Dengan mengetahui peristiwa tersebut, makna hadis dapat dipahami secara lebih tepat sesuai dengan konteks kemunculannya.

Hadis tentang larangan membungkuk diriwayatkan oleh Anas ibn Malik dalam *Sunan* karya Ibn Majah dari Nabi Muhammad. Dalam hadis tersebut dijelaskan bahwa para sahabat bertanya kepada Nabi mengenai bentuk penghormatan yang tepat ketika bertemu dengan sesama Muslim. Mereka bertanya: “*Wahai Rasulullah, apakah sebagian dari kami diperbolehkan membungkuk kepada satu sama lain?*” Nabi menjawab: “*Tidak.*” Para sahabat kemudian mengajukan pertanyaan kembali: “*Apakah sebagian dari kami boleh saling berpelukan?*” Nabi kembali

⁴⁹ Said Agil Husin al-Munawwar dan Abdul Mustaqim, 21.

menanggapi: *“Tidak, tetapi saling berjabat tanganlah kalian.”*

Berdasarkan redaksi hadis tersebut dapat dipahami bahwa sabda Nabi muncul sebagai jawaban atas pertanyaan para sahabat mengenai cara memberi penghormatan ketika bertemu dengan orang lain. Bentuk percakapan dalam hadis ini menunjukkan bahwa para sahabat sedang mencari pedoman mengenai bentuk interaksi yang tepat dalam pergaulan sosial. Oleh karena itu, Nabi memberikan penjelasan dengan menolak praktik membungkuk dan berpelukan, kemudian mengarahkan kepada bentuk interaksi yang dianjurkan, yaitu berjabat tangan.

Dengan demikian, asbab al-wurud mikro hadis ini adalah pertanyaan para sahabat kepada Nabi mengenai bentuk penghormatan yang tepat dalam pertemuan antarsesama Muslim. Jawaban Nabi tersebut tidak hanya berisi larangan terhadap praktik tertentu, tetapi juga memberikan alternatif berupa anjuran berjabat tangan sebagai bentuk interaksi yang dianjurkan dalam pergaulan.

b. *Asbab al-wurud* (Makro)

Setelah menelusuri asbab al-wurud mikro, langkah berikutnya dalam metodologi pemahaman hadis menurut M. Syuhudi Ismail adalah melihat asbab al-wurud makro, yaitu situasi sosial, budaya, dan peradaban yang lebih luas yang melatarbelakangi munculnya suatu hadis. Analisis ini bertujuan untuk memahami situasi masyarakat secara umum pada masa Nabi sehingga makna hadis dapat dipahami dalam kerangka sejarah yang lebih luas.

Sejauh penelitian penulis, tidak ditemukan konteks khusus untuk asbabul wurud. Namun demikian, kekhawatiran Nabi Muhammad SAW akan bentuk penghormatan yang mengandung unsur pengagungan berlebihan terhadap manusia mungkin menjadi alasan larangan membungkuk kepada sesama berdasarkan keadaan sosio-historis dan geografis saat itu. Jazirah Arab pada masa

itu berada di antara dua kekuatan besar dunia, yaitu Persia dan Romawi yang memiliki sistem sosial dan budaya yang kuat. Dalam tradisi kedua peradaban tersebut dikenal praktik penghormatan kepada raja atau penguasa secara berlebihan sebagai bentuk feodalisme dan pengagungan kepada penguasa.⁵⁰

Tradisi penghormatan di Kerajaan Persia dan Romawi bersifat hierarki. Berbeda dengan prinsip yang dibawa oleh Islam yang menekankan kesetaraan manusia di hadapan Allah. Oleh karena itu, ketika Islam datang, Nabi berusaha membentuk pola hubungan sosial yang baru yang lebih mencerminkan nilai kesederhanaan dan persaudaraan.

Hadis larangan membungkuk dapat dipahami sebagai bagian dari upaya Nabi dalam membangun etika sosial masyarakat Muslim yang berbeda dari tradisi penghormatan yang berkembang pada sebagian peradaban saat itu. Nabi tidak hanya menolak praktik membungkuk, tetapi juga memberikan alternatif berupa berjabat tangan sebagai bentuk penghormatan yang lebih sederhana. Praktik *musafahah* tersebut kemudian berkembang menjadi salah satu bentuk interaksi sosial yang umum di kalangan umat Islam.

Dengan demikian, secara makro hadis larangan membungkuk berkaitan dengan proses pembentukan budaya sosial Islam pada masa awal, yaitu upaya Nabi mengarahkan umat untuk meninggalkan bentuk penghormatan yang mengandung unsur pengagungan berlebihan terhadap manusia serta menggantinya dengan bentuk interaksi sosial yang lebih mencerminkan nilai persaudaraan dan kesetaraan. Analisis *asbab al-wurud* makro ini membantu menunjukkan bahwa hadis tersebut tidak hanya berkaitan dengan satu peristiwa tertentu, tetapi juga terkait dengan kondisi sosial masyarakat yang lebih luas pada masa Nabi.

⁵⁰ Ahmad Agis Mubarak, "Sejarah Sosial-Politik Arab: Dari Hegemoni Romawi-Persia Hingga Kebangkitan Arab Islam," *Nalar: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam* 4 (2020): 69.

BAB IV

KONTEKSTUALISASI HADIS LARANGAN MEMBUNGKUK BERDASARKAN PERSPEKTIF SYUHUDI ISMAIL

A. Kontekstualisasi

Tradisi membungkuk sebagai bentuk penghormatan telah dikenal sejak masa lampau di berbagai peradaban. Pada era sekarang yaitu era globalisasi, telah membawa perubahan yang sangat besar salah satunya dalam perubahan pola budaya dan etika sosial. Dampak dari globalisasi bisa diibaratkan sebagai pisau bermata dua, yakni dapat berdampak positif dan juga negatif. Dalam hal ini dilakukan upaya untuk mendialogkan hadis sebagai teks yang terbatas, di tengah permasalahan sosial kemanusiaan yang terus berkembang dan tidak terbatas, yang menciptakan semangat tersendiri bagi dinamika studi tafsir hadis. Ini menunjukkan bahwa meskipun hadis muncul di masa lampau dengan konteks dan latar sosial budaya tertentu, ia tetap menyimpan nilai-nilai universal yang relevan untuk setiap zaman dan tempat.

Hadis sebagai sumber utama pengajaran dalam Islam setelah al-Qur'an menyimpan ajaran yang bersifat universal, lokal dan temporal. Oleh karena itu, dalam hal kontekstualisasi hadis Nabi SAW, perlu diketahui bagaimana kandungan dalam suatu hadis yang diteliti, apakah kandungan hadis tersebut bersifat lokal, temporal, atau universal. Berikut analisis terkait hadis larangan membungkuk berdasarkan konteks di era sekarang:

a. Lokal, Temporal, dan Universal

Perkembangan zaman dan interaksi antarbudaya menyebabkan tradisi membungkuk mengalami berbagai bentuk praktik dan makna dalam masyarakat. baik di lingkungan pesantren maupun Jawa dan berbagai negara lainnya. Hal ini pasti memiliki alasan mengapa mereka masih mempertahankan tradisi membungkuk, di mana tradisi membungkuk di era sekarang sudah mengalami perubahan makna sesuai dengan perkembangan sosial dan budaya masyarakat. Dengan melihat peran dan fungsi Nabi dilakukan sebagai identifikasi terhadap berlakunya hadis serta universal ataupun temporal. Jika hadis muncul saat Nabi sedang

menjelaskan akidah, ibadah, atau prinsip dasar syariat, maka umumnya dipahami sebagai ajaran yang bersifat universal. Sedangkan hadis yang muncul ketika Nabi sedang menjelaskan etika sosial, kebiasaan masyarakat, hubungan antarmanusia, umumnya dipengaruhi oleh kondisi sosial yang sedang terjadi atau bersifat temporal.

Dengan demikian, hadis larangan membungkuk merupakan hadis yang bersifat temporal. Hadis tersebut muncul dalam bentuk dialog antara sahabat dan Nabi mengenai cara memberi penghormatan ketika bertemu. Dari konteks ini dapat dipahami bahwa Nabi sedang berperan sebagai pendidik dan pembimbing etika sosial, yaitu mengarahkan umat agar tidak melakukan bentuk penghormatan yang berlebihan dan menggantinya dengan cara yang lebih sederhana seperti berjabat tangan. Oleh karena itu, larangan tersebut dapat dipahami sebagai pengarahan terhadap praktik sosial tertentu pada masa itu, sementara nilai moral yang ingin ditegakkan yaitu menghindari penghormatan yang berlebihan kepada manusia. Jika dikaitkan dengan perkembangan masyarakat pada masa sekarang, fenomena membungkuk masih bisa dijumpai dalam beragam konteks sosial dan budaya, sebagai berikut;

a. Tradisi Membungkuk dalam Budaya Jawa

Masyarakat Jawa dikenal sebagai masyarakat yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan sarat dengan simbol. Unsur religius dapat terlihat jelas dalam kebiasaan dan praktik yang dijalankan oleh orang Jawa. Beragam nilai dan pelajaran moral banyak diungkapkan melalui simbol-simbol.⁵¹ Ketika Islam memasuki tanah Jawa, tradisi yang ada masih terus berjalan karena para penyebar agama di awal menjaga kelangsungan tradisi dan simbol yang ada sebagai alat serta cara untuk menyampaikan pesan moral Islam. Oleh sebab itu, tidak mengherankan jika pesan moral Islam awal juga memakai bahasa

⁵¹ Andrew Beatty, *Varieties of Javanese Religion: An Anthropological Account*, 162.

simbolik seperti tembang, seni dan berbagai tradisi serta budaya lokal. Salah satu budaya Jawa yang memiliki pesan moral Islam adalah membungkuk di depan orang tua. Nilai yang terdapat dalam tradisi membungkuk mencerminkan sikap rendah hati. Mereka yang memiliki sikap rendah hati tidak hanya mengakui kekurangan mereka, tetapi juga potensi yang mereka miliki. Kerendahan hati menjamin kebebasan dari pamrih dalam keberanian.⁵²

Membungkuk merupakan suatu konsep rendah hati atau sikap tawadu' dalam budaya Jawa. Konsep kerendahan hati mempunyai dua makna. *Pertama*, menerima kebenaran dari siapa pun tanpa memandang status mereka, apakah mereka terhormat atau biasa, kuat atau lemah, kaya atau miskin, dari teman atau bahkan dari musuh. *Kedua*, sikap tawadu' dapat membangun hubungan dengan setiap orang dengan rasa kasih dan kelembutan yang mendalam.⁵³

b. Tradisi Membungkuk dalam Budaya Pesantren

Budaya pesantren pada dasarnya merupakan serangkaian kebiasaan yang ditanamkan dan ditekankan oleh lembaga pesantren kepada para santrinya. Nilai-nilai budaya tersebut diturunkan dari satu generasi ke generasi lainnya, sehingga menjadikannya tradisi yang sulit hilang. Keberlangsungan budaya ini juga diperkuat oleh visi dan misi yang dijalankan oleh setiap pondok pesantren. Sedangkan tradisi pesantren bisa diartikan sebagai bagian dari adat kebiasaan yang terus dipraktikkan dan ditanamkan agar dapat diterapkan dalam kehidupan di luar pesantren. Contoh tradisi tersebut antara lain mengenakan sarung, berbaju takwa, memakai songkok, bersalaman, serta mencium tangan guru atau kiai dan ibu nyai sebagai bentuk penghormatan.

⁵² Franz Magnis-Suseno, *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*, 149.

⁵³ Fitriani dan Agung, "Religiusitas Islami dan Kerendahan Hati dengan Pemaafan pada Mahasiswa," 167.

Tradisi bersalaman atau mencium tangan kiyai atau ustaz adalah bentuk penghormatan atau yang dikenal sebagai ta'zim kepada guru selaku pembina akhlak dan pemberi ilmu pengetahuan. Tradisi ta'dzim adalah kebiasaan yang dilakukan oleh para santri sebagai bentuk penghormatan kepada guru. Dalam tradisi ini, santri menunjukkan sikap patuh dan hormat kepada kiai sebagai wujud penghargaan mereka terhadap ilmu dan bimbingan yang diberikan.

Berjalan dengan sedikit membungkuk saat dipanggil oleh pengasuh merupakan kebiasaan khas yang hanya ditemukan di lingkungan pesantren. Sikap ini jarang terlihat di luar pesantren karena memiliki makna khusus, yaitu bentuk penghormatan atau ekspresi dari rasa ta'dzim terhadap ilmu dan guru. Bagi para kiai atau pengasuh, gerakan membungkuk tersebut dianggap sebagai simbol rasa hormat dan kerendahan hati seorang santri di hadapan orang yang memberikan ilmu.⁵⁴

c. Tradisi Membungkuk dalam Budaya Jepang

Salah satu tradisi masyarakat Jepang yang terdapat dalam aktivitas sehari-hari adalah *ojigi*. *Ojigi* adalah tindakan membungkuk sebagai tanda penghormatan kepada orang yang diajak bicara. Budaya ini mencerminkan cara orang Jepang untuk menundukkan tubuh sebagai bentuk rasa hormat. Tindakan ini biasanya dilakukan saat bertemu dengan orang baru atau yang belum dikenal. Akan tetapi, sikap ini juga kadang terlihat saat seseorang terlibat dalam percakapan yang mendalam. Hal ini mencerminkan bahwa orang yang berbicara sangat menghormati rekan bicaranya.

Tata cara *ojigi* berbeda-beda berdasarkan gender dan derajat kebolehan untuk membungkukkan badan. Secara umum, pria melakukan *ojigi* dengan tangan yang diletakkan di samping tubuh, sementara wanita meletakkan tangan di atas

⁵⁴ Muthomimah, "Pendidikan Karakter dalam Adab dan Tradisi Pondok Pesantren di Indonesia : Analisis Terhadap Persepsi Feodalisme di Media," *Jurnal Pena Emas* 3, no. 2 (2025): 603.

paha.⁵⁵ Ada tiga kategori *Ojigi* dilakukan sesuai dengan tingkat atau kedalaman saat membungkuk tubuh, yaitu;

1. *Eshaku* dikenal membungkuk sedikit. Dilakukan dengan memiringkan tubuh sekitar 15 derajat. Teknik membungkuk singkat ini, selama 1-2 detik, diterapkan untuk menyapa orang yang sudah dikenali namun tidak terlalu dekat. Di samping itu, cara ini biasa dipakai oleh pimpinan sebagai balasan terhadap *ojigi* dari bawahannya.
2. *Keirei* dikenal karena membungkuk dengan penuh penghormatan. Hal ini dilakukan dengan membungkukkan badan sekitar 30 derajat. Teknik membungkuk ini diperuntukkan sebagai tanda penghormatan kepada orang yang lebih tua atau atasan. Selain itu, cara ini dipakai dalam acara resmi untuk meminta maaf yang tulus serta sebagai bentuk formal untuk mengungkapkan terima kasih atau simpati.
3. *Saikeirei* dikenal sebagai membungkuk untuk menyembah. Ini dilakukan dengan cara membungkukkan badan sekitar 45 derajat. Tindakan membungkuk ini dipakai untuk menunjukkan rasa penyesalan yang mendalam ketika melakukan kesalahan. Selain itu, cara ini juga dipakai untuk mengungkapkan penghormatan yang sangat tinggi kepada orang berstatus sosial tinggi, contohnya Kaisar Jepang. Awalnya, jenis *ojigi* ini hanya diperuntukkan bagi dewa dan kaisar, tapi kini sering ditemukan dalam berbagai acara resmi.⁵⁶

Budaya *ojigi* memiliki beberapa peran yang sangat signifikan dalam kehidupan masyarakat Jepang, yaitu;

1. Sebagai sapaan ketika berjumpa dengan orang yang kita kenal, ketika berpisah, dan ketika memperkenalkan diri kepada orang baru.

⁵⁵ Budi Mulyadi, "Budaya Membungkukkan Badan (Ojigi) dan Fungsinya dalam Kehidupan Masyarakat Jepang," *Kiryoku* 01, no. 01 (2017): 5.

⁵⁶ Budi Mulyadi, 4.

2. Sebagai bentuk apresiasi setelah mendapatkan sesuatu dari orang lain.
3. Sebagai ungkapan maaf atas kesalahan yang dilakukan.
4. Sebagai cara untuk menyambut pengunjung di sebuah tempat usaha, seperti kedai atau restoran.
5. Sebagai salam saat memulai dan mengakhiri dalam berbagai seni bela diri, contohnya aikido, karate, dan sejenisnya. Ini juga dilakukan ketika masuk dan keluar dari tempat latihan atau pertandingan.
6. Sebagai salam saat memulai dan mengakhiri suatu seni pertunjukan.
7. Sebagai penghormatan kepada dewa ketika mengunjungi kuil Shinto dan Buddha untuk berziarah atau berdoa.⁵⁷

Berbagai fenomena tradisi membungkuk yang berkembang dalam masyarakat menunjukkan bahwa praktik tersebut mengandung arti yang bervariasi tergantung pada konteks budaya yang melatarbelakanginya. Dalam budaya Jawa, menundukkan badan ketika melewati orang yang lebih tua merupakan bentuk tata krama yang mencerminkan nilai kesopanan. Dalam lingkungan pesantren, sikap menundukkan badan kepada kiai dipahami sebagai bagian dari adab dalam menghormati guru dan ilmu. Sementara itu, tradisi membungkuk di Jepang menjadi bagian dari tradisi salam yang menunjukkan rasa hormat dalam hubungan sosial. Fenomena ini menunjukkan bahwa praktik membungkuk dalam masyarakat modern lebih sering dimaknai sebagai ekspresi kesopanan atau etika sosial.

Jika fenomena tersebut dikaitkan dengan hadis larangan membungkuk yang disampaikan oleh Nabi Muhammad, maka larangan tersebut tidak selalu dipahami secara literal sebagai pelarangan setiap bentuk menundukkan badan dalam interaksi sosial. Melalui pendekatan kontekstual yang dikemukakan oleh M. Syuhudi Ismail, dapat dipahami bahwa larangan membungkuk pada masa Nabi berkaitan dengan praktik

⁵⁷ Budi Mulyadi, 5.

penghormatan yang berpotensi mengarah pada pengagungan terhadap manusia. Oleh karena itu, yang menjadi inti dari hadis tersebut bukan semata-mata bentuk gerakan membungkuk, melainkan nilai yang ingin ditegakkan, yaitu menjaga agar penghormatan kepada manusia tidak melampaui batas.

Dengan demikian, meskipun bentuk praktik membungkuk dalam hadis berkaitan dengan kondisi sosial tertentu pada masa Nabi, nilai moral yang terkandung di dalamnya tidak bersifat temporal melainkan memiliki dimensi yang lebih luas dan bersifat universal. Hadis tersebut menegaskan pentingnya menjaga sikap penghormatan yang proporsional kepada sesama manusia tanpa mengarah pada pengkultusan atau pengagungan terhadap individu tertentu. Prinsip inilah yang tetap relevan dalam berbagai konteks budaya, meskipun bentuk ekspresi penghormatan dalam masyarakat dapat mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan zaman.

b. Indikator Substantif

Dalam rangka menyempurnakan pemahaman terhadap hadis Nabi SAW, selain daripada melakukan kontekstualisasi, juga diperlukan sebuah upaya dalam mencari indikator-indikator yang bersifat substantif.⁵⁸ Indikator substantif merupakan suatu hal yang penting dari suatu topik permasalahan kemudian disesuaikan dengan indikator yang relevan saat ini supaya hadis yang diteliti dapat disimpulkan sebagai hadis yang aktual di masa sekarang.

Jika ditelaah lebih mendalam, maksud larangan membungkuk dalam hadis dapat dipahami sebagai upaya untuk menjaga kemurnian tauhid dalam kehidupan umat Islam. Dalam beberapa tradisi masyarakat, membungkuk dapat menjadi simbol ketundukan yang mendalam kepada seseorang yang memiliki kedudukan tertentu. Apabila bentuk penghormatan tersebut dilakukan secara berlebihan, maka dikhawatirkan dapat

⁵⁸ Taufan Anggoro, "Analisis Pemikiran M Syuhudi Islam dalam Memahami Hadis," *Diroyah: Jurnal Ilmu Hadis*, 2019, 102.

menyerupai bentuk pengagungan yang seharusnya hanya ditujukan kepada Allah. Oleh karena itu, larangan yang disampaikan oleh Nabi Muhammad dapat dipahami sebagai langkah preventif untuk menjaga agar bentuk ketundukan yang mengandung unsur ibadah tidak diberikan kepada manusia.

Hadis larangan membungkuk menunjukkan upaya Nabi dalam membangun hubungan sosial yang lebih egaliter di tengah masyarakat. Islam mengajarkan bahwa semua orang memiliki kedudukan yang setara di hadapan Allah dan perbedaan di antara mereka hanya terletak pada tingkat ketakwaannya. Melalui larangan membungkuk, Nabi berusaha menghindari munculnya pola hubungan sosial yang terlalu hierarkis yang dapat menimbulkan pengagungan terhadap individu tertentu. Dalam hal ini, Nabi memberikan alternatif berupa berjabat tangan sebagai bentuk penghormatan yang lebih sederhana dan mencerminkan nilai persaudaraan di antara sesama manusia.

Di samping itu, hadis larangan membungkuk juga mengandung dimensi etika sosial dalam kehidupan masyarakat. Nabi tidak menolak adanya penghormatan kepada orang lain, tetapi mengarahkan agar penghormatan tersebut dilakukan secara proporsional dan tidak melampaui batas. Dengan demikian, hadis ini mengajarkan bahwa sikap saling menghormati merupakan bagian penting dalam interaksi sosial, namun tetap harus dijaga agar tidak berkembang menjadi sikap pengkultusan terhadap seseorang.

Melalui pemahaman tersebut dapat disimpulkan bahwa larangan membungkuk dalam hadis tidak semata-mata berkaitan dengan gerakan fisik tertentu, melainkan berkaitan dengan nilai-nilai yang ingin ditegakkan dalam kehidupan umat. Nilai tersebut meliputi menjaga kemurnian tauhid, menghindari penghormatan yang berlebihan kepada manusia, serta membangun hubungan sosial yang dilandasi oleh prinsip kesederhanaan dan kesetaraan. Dengan pendekatan seperti ini, hadis larangan membungkuk dapat dipahami secara lebih komprehensif dan tetap relevan dalam berbagai konteks sosial yang berbeda.

B. Implementasi

Segala yang diperintahkan dan dilarang oleh Allah dan juga Rasul-Nya tentu memiliki hikmah dan manfaat di baliknya. Meskipun demikian, untuk melaksanakan perintah dan menjauhi hal yang dilarang tersebut lebih utama diniatkan untuk mencapai keridhoan Allah SWT dan menjadi pribadi yang ridho terhadap ketentuan Allah, termasuk sikap menerima terhadap perintah dan larangan Allah serta Nabi Muhammad SAW. Selain itu, dalam melaksanakan perintah dan menjauhi larangan agama sebaiknya didasarkan pada cinta kepada Allah dan Nabi. Hukum Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan as-Sunnah bertujuan untuk mendidik manusia agar menjadi pribadi yang baik, menciptakan keadilan dalam masyarakat, dan mewujudkan kesejahteraan bagi seluruh umat manusia. Tercapainya kesejahteraan umat manusia bergantung pada terlindunginya lima unsur pokok kehidupan, yaitu: agama, jiwa, pikiran, martabat, dan harta.⁵⁹

Tujuan implementasi adalah memastikan bahwa rencana yang telah disetujui dapat dilaksanakan dan memberikan dampak yang baik. Untuk lebih memahami dan mengamalkan hadis dengan tepat, khususnya para tokoh agama atau penceramah sebaiknya lebih arif dan hati-hati dalam menyampaikan hadis, dengan memperhatikan isi yang bersifat universal dan lokal-temporal. Saat ini, banyak orang yang kurang memerhatikan perbedaan antara isi hadis yang bersifat universal dan yang bersifat lokal-temporal.

Implementasi hadis larangan membungkuk perlu dipahami tidak hanya pada tataran bentuk lahiriah, tetapi juga pada nilai yang ingin ditegakkan oleh Nabi Muhammad. Melalui pendekatan kontekstual sebagaimana dikembangkan oleh M. Syuhudi Ismail, implementasi hadis ini dapat dilihat sebagai upaya menjaga keseimbangan antara penghormatan kepada sesama manusia dan komitmen terhadap prinsip tauhid.

⁵⁹ Abdul Wahab Khalaf, *Ilmu Ushul Al-Fiqh* (Kuwait: Dar al-Qalam, 1978), 200.

Dalam kehidupan sehari-hari, implementasi hadis ini dapat diwujudkan dengan menghindari bentuk penghormatan yang berlebihan kepada sesama manusia terutama yang berpotensi menyerupai sikap pengagungan. Membungkuk secara penuh yang mengandung makna ketundukan mendalam menyerupai ibadah sebaiknya dihindari. Sebagai gantinya, bentuk penghormatan yang diajarkan dalam hadis, seperti berjabat tangan, mengucapkan salam, atau menunjukkan sikap sopan santun, dapat dijadikan sebagai praktik utama dalam interaksi sosial.

Di lingkungan pendidikan seperti pesantren, implementasi hadis ini dapat diarahkan pada pembentukan adab santri terhadap kiai atau guru. Tradisi penghormatan tetap dapat dilakukan, namun perlu dijaga agar tidak mengarah pada pengkultusan individu. Misalnya, penghormatan dapat diwujudkan melalui sikap tawadhu', mencium tangan, atau berbicara dengan sopan tanpa harus melakukan gerakan membungkuk yang berlebihan. Dengan demikian, nilai penghormatan tetap terjaga tanpa melanggar prinsip dasar yang diajarkan dalam hadis.

Dalam konteks budaya lokal, seperti tradisi masyarakat Jawa yang mengenal praktik membungkuk sebagai bentuk unggah-ungguh, implementasi hadis ini memerlukan pendekatan yang bijak. Membungkuk dalam batas wajar sebagai simbol kesopanan dapat dipahami sebagai bagian dari adat, selama tidak dimaksudkan sebagai bentuk pengagungan. Di sinilah pentingnya membedakan antara makna simbolik budaya dan nilai teologis dalam ajaran Islam.

Pada tingkat yang lebih luas, implementasi hadis ini juga relevan dalam menghadapi fenomena globalisasi yang mempertemukan berbagai budaya penghormatan, seperti budaya membungkuk di negara-negara Asia Timur. Dalam situasi tersebut, umat Islam dapat bersikap adaptif dengan tetap menjaga prinsip-prinsip dasar ajaran Islam, yaitu tidak memberikan penghormatan yang berlebihan kepada manusia.

Dengan demikian, implementasi hadis larangan membungkuk tidak harus dipahami secara kaku sebagai larangan terhadap setiap bentuk membungkuk, tetapi lebih pada upaya menjaga nilai-nilai substantif yang terkandung di dalamnya. Nilai tersebut meliputi menjaga kemurnian tauhid, menghindari pengkultusan individu, serta membangun etika sosial yang sederhana dan egaliter. Pendekatan ini memungkinkan hadis tetap relevan dan aplikatif dalam berbagai konteks budaya dan perkembangan zaman.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kontekstualisasi hadis larangan membungkuk perspektif Syuhudi Ismail, dapat disimpulkan bahwa secara tekstual hadis riwayat Ibnu Majah No. 3702 menunjukkan adanya larangan membungkukkan badan kepada sesama manusia. Larangan tersebut disampaikan dalam bentuk dialog antara Nabi dan para sahabat yang menegaskan penolakan terhadap praktik penghormatan berupa membungkuk dan berpelukan serta memberikan alternatif berupa berjabat tangan sebagai bentuk interaksi yang dianjurkan. Namun, melalui pendekatan kontekstual sebagaimana dikemukakan oleh Syuhudi Ismail, hadis ini tidak dapat dipahami secara literal semata. Dengan menelusuri *asbab al-wurud* baik secara mikro maupun makro, dapat dipahami bahwa larangan tersebut muncul dalam konteks pembentukan etika sosial masyarakat Islam awal.

Dalam konteks masyarakat modern, praktik membungkuk yang berkembang di berbagai budaya tidak selalu dimaknai sebagai bentuk pengagungan atau penyembahan, melainkan sebagai ekspresi kesopanan, etika, dan penghormatan sosial. Oleh karena itu, larangan membungkuk tidak harus dipahami sebagai pelarangan mutlak terhadap seluruh bentuk gerakan menundukkan badan, tetapi lebih pada larangan terhadap sikap penghormatan yang berlebihan dan melampaui batas. Pada akhirnya, substansi utama dari hadis ini terletak pada nilai-nilai yang ingin ditegakkan, yaitu menjaga kemurnian tauhid, menghindari pengkultusan terhadap manusia, serta membangun hubungan sosial yang proporsional. Nilai-nilai inilah yang bersifat universal dan tetap relevan di berbagai zaman dan tempat, meskipun bentuk ekspresi penghormatan dalam masyarakat dapat berbeda sesuai dengan konteks budaya masing-masing. Dengan pendekatan tekstual-kontekstual Syuhudi Ismail, hadis larangan membungkuk dapat dipahami secara lebih komprehensif, tidak kaku, dan tetap kontekstual dengan realitas kehidupan masyarakat.

B. Saran

Setelah penulis mengkaji terkait kontekstualisasi hadis larangan membungkuk perspektif Syuhudi Ismail, terdapat saran dan masukan yang ingin penulis sampaikan dengan harapan menjadi awal untuk penelitian selanjutnya. Penulis berharap para akademisi dan peneliti di bidang ilmu hadis terus mengembangkan pendekatan kontekstual dalam memahami hadis. Hal ini penting agar ajaran hadis tidak dipahami secara sempit dan tekstual semata, tetapi mampu menjawab dinamika sosial dan budaya masyarakat yang terus berkembang. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji hadis-hadis lain yang berkaitan dengan etika sosial dengan menggunakan pendekatan Syuhudi Ismail guna memperkaya khazanah studi hadis kontekstual di Indonesia.

Dalam penelitian yang singkat ini, penulis menyadari banyaknya kekurangan dan masih jauh dari kata sempurna sehingga dapat menjadi celah bagi peneliti lain untuk mengoreksinya lebih lanjut. Penulis sangat menghargai setiap kritik dan saran untuk meningkatkan kualitas penelitian ini. Pada akhirnya, segala kebenaran tulisan ini merupakan anugerah dan hidayah dari Dzat yang Maha Mengetahui bahwa segala kekhilafan dan kesalahan datangnya dari saya sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, Miza Nina, Anisya Hanifa Dinda, Sarah Yulinda, dan Octavia Chotimah. (2022). "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka" 6, no. 1.
- Agama, Departemen. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta-Office/Indonesia, n.d.
- Al-Munawwar, Said Agil Husin dan Abdul Mustaqim. (2001). *Asbabul Wurud*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Al-Nawawi, Muhy al-Din bin Sharf. *al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab Juz 4*. Jeddah: Maktabah al-Irsyad, n.d.
- Anggoro, Taufan. (2019). "Analisis Pemikiran M Syuhudi Islam dalam Memahami Hadis." *Diroyah: Jurnal Ilmu Hadis*.
- . (2019). "Studi Hadis di Indonesia : Kajian Atas Hermeneutika Hadis Muhammad Syuhudi Ismail." UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- At-Tirmidzi, Abu Isa Muhammad bin Isa bin Saurah. (1996). *Al Jami' Al Kabir Juz 3 no.2002*. Beirut: Dar al-Gharb al-Islami.
- Az-Zarnuji, Syeikh. (2009). *Terjemah Ta'lim Muta'allim*. Diterjemahkan oleh Abdul Kadir Aljufri. Surabaya: Mutiara Ilmu.
- Beatty, Andrew. (1999). *Varieties of Javanese Religion: An Anthropological Account*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Bruinessen, Martin Van. (2012). "Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat, Yogyakarta." *Gading Publishing*.
- Dhofier, Zamakhsari. (1980). ""The Pesantren Tradition: A Study of The Role of The Kyai in The Maintenance of The Traditional Ideology of Islam in Java"." *Theses Sis/Library R.G. Menzies Library Building No:2 the Australian National University*

Canberra Act 0200 Australia, no. 2.

- Fithoroini, Dayan dan Muhammad Latif Mukti. (2021). "Hadis Nabi Yang Tekstual Dan Kontekstual (Analisis Pemikiran Muhammad Syuhudi Ismail)." *Nabawi: Journal of Hadith Studie*.
- Fitriani, Yulia, dan Ivan Muhammad Agung. (2018). "Religiusitas Islami dan Kerendahan Hati dengan Pemaafan pada Mahasiswa." *Psikologi*.
- Ghozali, Mahbub. (2020). "Pandangan Dunia Jawa dalam Tafsir Indonesia : Menusantarakan Penafsiran Klasik dalam Tafsir Berbahasa Jawa." *Islam Nusantara*.
- Hajibaraheng, Lukman. (2024). "Bentuk Penghormatan Santri Terhadap Kyai (Studi Banding antara Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsuci dengan Pondok Raudhatul Fuhum, Yaha, Thailand Selatan)
- Hasim, Moh. (2012). "Falsafah Hidup Jawa dalam Naskah Sanguloro." *Lektur Keagamaan*.
- Ismail, M. Syuhudi. (1994). *Hadis Nabi Yang Tekstual Dan Kontekstual: Telaah Ma'ani al-Hadits Tentang Ajaran Islam Yang Universal, Temporal Dan Lokal*. Jakarta: Bulan Bintang.
- . (1992). *Metodologi Penelitian Hadis*. Jakarta: PT Bulan Bintang.
- Khalaf, Abdul Wahab. (1978). *Ilmu Ushul Al-Fiqh*. Kuwait: Dar al-Qalam.
- Majah, Muhammad bin Yazid Ibn. *Sunan Ibnu Majah Juz 2 no. 3702*. Beirut: Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyah, n.d.
- Mubarak, Ahmad Agis. (2020). "Sejarah Sosial-Politik Arab : Dari Hegemoni Romawi-Persia Hingga Kebangkitan Arab Islam." *Nalar: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam*.
- Mulyadi, Budi. (2017). "Budaya Membukukkan Badan (Ojigi) dan

Fungsinya dalam Kehidupan Masyarakat Jepang.” *Kiryoku* 01, no. 01.

Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progresif, n.d.

Mustaqim, Abdul. (2010). *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. Diedit oleh Fuad Mustafid. 1 ed. Yogyakarta: LKiS.

———. (2016). *Ilmu Ma'anil Hadis: Paradigma Interkoneksi Berbagai Teori Dan Metode Memahami Hadis Nabi*. Yogyakarta: Idea Press.

Muthomimah. (2025). “Pendidikan Karakter dalam Adab dan Tradisi Pondok Pesantren di Indonesia : Analisis Terhadap Persepsi Feodalisme di Media.” *Jurnal Pena Emas*.

Nawawi, Ahmad. (1970). *Jawahirul Adab*. Diedit oleh Terjemah Mas'ud bin Abdirrahman. Semarang: PT Karya Toha Putra.

Rafsanjani, Muhammad Abdillah. (2024). “Pemahaman Hadis tentang Rukyatul Hilal dengan Menggunakan Pemikiran Syuhudi Ismail (Studi Ma'anil Hadis).” UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Rohanita, Kemal Husen, Mochamad Rizqy Romadhon, dan Ali Mukhar Alfatur Nisak, Lailatul Mufarrohah. (2025). “Representasi Feodalisme Pesantren Dalam Media Televisi: Analisis Pemberitaan Trans7 dan Realitas Sosial di Pesantren An-Nur 2 Bululawang Malang”.

Suseno, Franz Magnis. (1987). *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius.

Su'aidi, Hasan. (2017). “Hermeneutika hadis syuhudi ismail.” *Religia*.

Syahid, Ahmad. (2020). “Negosiasi Hadis Dengan Tradisi Dalam Budaya Membungkuk Di Pesantren Raudhatut Thalibin Rembang.” *Jurnal studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis*.

Taymiyah, Taqi al-Din Ibn. (1987). *Al-Fatawa Al-Kubra Juz 1*. Beirut:

Dar al-Kutb al-Ilmiyah.\

Zainu, Muhammad Jamil. *Minhaj Al firqatun Najiyah*. Maktabah Pribadi Ibnul Mubarak, n.d.

Zanuba, Yenanda Putri. (2023). “Hadis Tentang Larangan Khamar dan Kontekstualisasinya Era Sekarang (Studi Ma’anil Hadis).” UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.



RIWAYAT HIDUP PENULIS

A. IDENTITAS

1. Nama : M. Arzaqi Nassani
2. Tempat tanggal lahir : Pekalongan, 7 Maret 2004
3. Jenis Kelamin : Laki-laki
4. Agama : Islam
5. Alamat : Desa Pringlangu Gg.4,
Kec. Pekalongan Barat,
Kota Pekalongan
6. Nomor *handphone* : 0895424912300
7. Email : m.arzaqi.nassani@mhs.uingusdur.ac.id
8. Nama ayah : M. Abdi Manaf
9. Pekerjaan ayah : Buruh
10. Nama ibu : Ina Milani
11. Pekerjaan ibu : Ibu Rumah Tangga

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. SD : MII Pringlangu 01
2. SMP : MTs S Simbang Kulon 01
3. SMA : MA Futuhiyyah 01

C. PENGALAMAN ORGANISASI

1. HMPS Ilmu Hadis sebagai Anggota Kominfo 2023
2. HMPS Ilmu Hadis sebagai Koordinator Kominfo 2024
3. PK IPNU UIN K.H. Abdurrahman Wahid sebagai Wakil Bendahara 2023
4. PK IPNU UIN K.H. Abdurrahman Wahid sebagai Bendahara 2024
5. PK IPNU UIN K.H. Abdurrahman Wahid sebagai Wakil Ketua IV 2025
6. KSM Al Qolam sebagai Sekretaris 1 2025

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenar-benarnya untuk dapat digunakan seperlunya

Pekalongan, 23 Mei 2026

Penulis



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
PERPUSTAKAAN

Jalan Pahlawan Km. 5 Rowolaku Kajen Kab. Pekalongan Kode Pos 51161
www.perpustakaan.uingusdur.ac.id email: perpustakaan@uingusdur.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : M. Arzaqi Nassani
NIM : 30222001
Jurusan/Prodi : Ilmu Hadis
E-mail address : m.arzaqi.nassani@mhs.uingusdur.ac.id
No. Hp : 0895424912300

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☐ Tugas Akhir ☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

**“KONTEKSTUALISASI HADIS LARANGAN MEMBUNGKUK PERSPEKTIF
SYUHUDI ISMAIL”**

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Pekalongan, 26 Juni 2026



M. Arzaqi Nassani
NIM. 30222001

NB : Harap diisi, ditempel meterai dan ditandatangani
Kemudian diformat pdf dan dimasukkan dalam file softcopy /CD